

# **INOVASI DIGITAL KOMUNIKASI KESEHATAN**

***Cut Meutia Karolina - Irwa Rochimah Zarkasi  
I Nengah Muliarta - Kurniawaty Yusuf - Rini Sudarmanti  
Frida Kusumastuti - Lamria Raya Fitriyani - Nurul Robbi Sepang  
Sari Monik Agustin - Xenia Angelica Wijayanto***

***Editor : Lestari Nurhajati & Chrisdina***

# **INOVASI DIGITAL KOMUNIKASI KESEHATAN**

**Cut Meutia Karolina  
Irwa Rochimah Zarkasi  
I Nengah Muliarta  
Kurniawaty Yusuf  
Rini Sudarmanti  
Frida Kusumastuti  
Lamria Raya Fitriyani  
Nurul Robbi Sepang  
Sari Monik Agustin  
Xenia Angelica Wijayanto**

Editor  
**Lestari Nurhajati  
Chrisdina**

Penerbit Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian  
Masyarakat (LP3M) LSPR

# Inovasi Digital Komunikasi Kesehatan

## *Penulis*

Cut Meutia Karolina  
Irwa Rochimah Zarkasi  
I Nengah Muliarta  
Kurniawaty Yusuf  
Rini Sudarmanti  
Frida Kusumastuti  
Lamria Raya Fitriyani  
Nurul Robbi Sepang  
Sari Monik Agustin  
Xenia Angelica Wijayanto

## *Editor*

Lestari Nurhajati  
Chrisdina

## *Design Cover*

Fadlin Nur Ikhwan

## *Tata Letak*

Thabita Maharany

ISBN 978-623-99987-8-3

E-ISBN 978-623-99987-9-0 (PDF)

Cetakan Pertama © Desember 2022

### **Hak Cipta dilindungi Undang-undang.**

Kecuali dinyatakan lain, ciptaan ini dilisensikan di bawah lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

**Penerbit** Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) LSPR.  
Jl. KH. Mas Mansyur Kav. 35, Sudirman Park Campus. Jakarta Pusat 10220.  
Email: publication@lspr.edu

Anggota **IKAPI** No.  
589/AnggotaLuarBiasa/DKI/2020

Anggota **APPTI** No.  
001.121.1.08.2020

# Pengantar

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan izin-Nya Buku Inovasi Digital Komunikasi Kesehatan ini dapat terbit. Para penulis artikel dalam buku ini merupakan Akademisi komunikasi yang mencakup topik-topik Inovasi komunikasi yang dilakukan dalam bidang kesehatan.

Pandemi Covid-19 yang terbilang cukup panjang menyebabkan masyarakat berinovasi dalam berbagai bidang terutama dalam bidang komunikasi. Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Pembatasan komunikasi fisik saat masa pandemi memberikan banyak ide dan gagasan untuk terus berinovasi agar mempermudah komunikasi disamping segala pembatasan yang ada. Adanya digitalisasi pada era 4.0 ini merupakan akselerasi besar bagi sistem komunikasi tak hanya di Indonesia namun dunia.

Penggunaan *Social Media* menjadi wadah komunikasi tak hanya untuk bersosialisasi secara virtual tetapi juga berkomunikasi dalam banyak bidang, terutama dalam menyebarkan informasi terbaru seputar masa Pandemi yang sedang berlangsung. Tak hanya itu, banyak pula komunitas digital yang dibentuk dalam rangka mengumpulkan para penyintas Covid-19 dan menyebarkan informasi seputar pengalaman mereka sebagai penyintas selama pandemi.

Kami menyampaikan terima kasih kepada para penulis, Centre of Innovation of Business LSPR, serta Centre for Health and Gender Literacy (Pusat Kajian Literasi Kesehatan dan Gender) LSPR. Semoga dengan adanya buku ini dapat membantu masyarakat melihat lebih banyak mengenai fenomena Inovasi dalam Komunikasi Kesehatan.

Penerbit LP3M LSPR

# Prakata

Buku Inovasi Digital Komunikasi Kesehatan ini merupakan kumpulan tulisan dari para penulis yang mengikuti kegiatan kompetisi penulisan Book Chapter dengan tema: Inovasi Kesehatan dalam Komunikasi dan Bisnis Pasca 2 Tahun Pandemi Covid-19 Melanda Indonesia. Kompetisi ini terbuka bagi seluruh dosen se-Indonesia dan diikuti oleh peserta dari beragam kampus dari berbagai penjurur Indonesia. Kegiatan kompetisi ini merupakan bagian dari rangkaian acara Innovation Summit 2022 yang diselenggarakan oleh Centre for Innovation and Business (CIB) Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR. Selain kompetisi penulisan artikel book chapter ini, terdapat kegiatan seminar nasional dengan tema “Inovasi dan HKI dalam Keilmuan Komunikasi dan Bisnis”, serta kompetisi infografis dengan tema “menjadi konsumen cerdas di era digital”.

Berbagai tulisan yang dikirimkan kepada panitia kompetisi penulisan artikel book chapter ini sangatlah bervariasi. Tidak semuanya melakukan pendekatan inovasi komunikasi digital, melainkan juga inovasi komunikasi Kesehatan yang bersifat luring. Ini menunjukkan komunikasi Kesehatan di masa pandemi Covid-19 berkembang dengan beragam metode dan teknik yang secara praktis bisa diterapkan di lapangan. Sering kali terjadi persoalan krisis Kesehatan yang membesar dikarenakan kesalah pahaman proses komunikasi saat menangani situasi yang ada. Komunikasi Kesehatan menjadi sangat penting diperhatikan karena dengan komunikasi Kesehatan yang tepat maka krisis pandemi dapat diatasi dengan lebih bijaksana.

Tiga tulisan terbaik dipilih oleh dewan juri yakni Dr. Lestari Nurhajati, Wakil Rektor IV Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR, Troy Pantaouw, S.Psi., MA., FPR Ketua Sub Bidang Komunikasi Publik – Satgas Penanganan Covid-19 Nasional, dan Dr. Chrisdina, Wakil Ketua Pusat Kajian Literasi Kesehatan dan Gender LSPR. Pemenang pertama adalah Cut Meutia Karolina & Irwa Rochimah Zarkazi, dari Universitas Al Azhar Indonesia berjudul: Inovasi Media Literasi Covid-19 Melalui Pendekatan Komunitas Online @covid survivor.id; pemenang kedua yakni I Nengah Mulia Arta, dari Universitas Warmadewa berjudul:

Inovasi Pemanfaatan ILM Dalam Sosialisasi Pengelolaan Limbah Masker Sebagai Mitigasi Penularan Covid-19 Tingkat Rumah tangga; pemenang ketiga adalah Kurniawaty Yusuf & Rini Sudarmanti dari Universitas Paramadina berjudul: Kolaborasi Program Studi Universitas Paramadina dalam Mewujudkan Pengabdian Masyarakat Sesuai Kebutuhan Sekolah Menengah Atas School of Human.

Berbagai tulisan menarik lainnya juga ditawarkan oleh para peserta kompetisi, namun hanya 7 tulisan yang oleh pihak panitia penyelenggara diseleksi dan dijadikan bagian dalam *book chapter* ini. Semoga kehadiran buku Inovasi Digital Komunikasi Kesehatan ini bisa memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, khususnya bidang komunikasi kesehatan, serta menjadi hikmah ajar bagi para pembaca pada umumnya.

Dr. Lestari Nurhajati, M.Si.

Wakil Rektor IV Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR  
Ketua Pusat Kajian Literasi Kesehatan dan Gender LSPR

# Daftar Isi

Pengantar _____	III
Prakata _____	IV
Daftar Isi _____	VI
Inovasi Media Literasi Penyintas COVID-19 Melalui Pendekatan Komunitas Online @covid survivor.id _____	1
Inovasi Pemanfaatan ILM dalam Sosialisasi Pengelolaan Limbah Masker Sebagai Mitigasi Penularan Covid-19 Tingkat Rumah Tangga _____	17
Kolaborasi Program Studi Universitas Paramadina dalam Mewujudkan Pengabdian Masyarakat Sesuai Kebutuhan Sekolah Menengah Atas School of Human _____	31
Kualitas Komunikasi Isu COVID-19 di Indonesia _____	49
Penggunaan Aplikasi Peduli Lindungi sebagai Inovasi dalam Media Komunikasi Kesehatan untuk Informasi dan Pelacakan Digital COVID-19 _____	61
Kontestasi Wacana dalam Komunikasi Kesehatan Komplementer <i>Pranic Healing</i> Era Pandemi Covid-19 di Indonesia _____	77
Kategorisasi Isu dan Pencatutan Figur Narasumber Informasi Hoaks Covid-19 _____	95
Profile Penulis _____	104

## CHAPTER 1

# Inovasi Media Literasi Penyintas COVID-19 Melalui Pendekatan Komunitas Online @covidsurvivor.id

**Cut Meutia Karolina & Irwa Rochimah Zarkasi**

Literasi informasi terkait COVID-19 merupakan isu yang rentan dan penting untuk dikaji secara mendalam. Sebagai virus baru dengan berbagai perubahan serta keunikan gejala dan dampaknya, masyarakat cenderung terjebak pada berbagai hoaks. Beberapa informasi bersifat melebih-lebihkan hingga berujung pada ketakutan berlebihan (coronaphobia), sebagian lainnya bahkan dapat mengarahkan pada ketidakpercayaan masyarakat akan keberadaan virus ini (Adyatama, 2021; Prasasti, 2021). Hal ini tentu menjadi sorotan penting dan memiliki nilai urgensi karena berkaitan dengan informasi kesehatan yang mempertaruhkan nyawa manusia.





Gambar 1. Tangkapan Layar Peringatan & Tautan Menuju Akun WHO dan Kemenkes  
**Sumber:** (Olahan Penelitian, 2022)

Informasi terkait COVID-19 yang muncul di media sosial secara simultan akan tersaring dan mendapat arahan untuk mengikuti petunjuk akses pada informasi resmi, yaitu menuju pada akun World Health Organizations (WHO) atau Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). Meskipun demikian, pada kenyataannya hal ini tidak cukup memberi kepuasan informasi di masyarakat, terbukti dari berbagai pilihan media informasi termasuk media alternatif dan media berbasis komunitas online yang menjadi pilihan menarik dan banyak digandrungi masyarakat, terutama dalam hal menggali dan berbagi secara spesifik terkait informasi seputar COVID-19. Salah satunya akun instagram @covid survivor.id dengan jumlah pengikut 24.4K.

Akun @covid survivor.id merupakan sebuah akun instagram yang berisi edukasi dan informasi terkait *long covid* dan stigma mengenai COVID-19. Akun tersebut menyatakan diri sebagai komunitas penyintas COVID-19 di Indonesia. Akun @covid survivor.id dapat dikatakan sebagai fenomena yang menarik dan unik. Tanpa pernyataan sebagai akun resmi yang berwenang berbicara tentang

COVID-19, @covid survivor.id berhasil menarik hingga 24.400 pengguna instagram sebagai pengikut dalam kurun waktu kurang lebih setahun (terhitung tanggal 28 Maret 2022). Postingan pada akun ini berisi informasi dan edukasi yang turut menjadi wadah bagi @covid survivor.id dalam hal berbagi informasi bagi para penyintas yang memiliki kesadaran mengenai kebutuhan informasi terkait COVID-19.

Pada dasarnya, pandemi COVID-19 secara sadar maupun tidak, terus menghadirkan berbagai fenomena serta pengalaman baru masyarakat di berbagai belahan benua. Sejak virus varian baru ini diumumkan sebagai pandemi dunia di awal tahun 2020, berbagai transformasi kebijakan baik pada level makro hingga mikro terus bergulir. Sebagaimana di Indonesia sendiri, beberapa peraturan yang pernah tercatat hadir dan masih berjalan sebagai aturan pemerintah dalam hal penanganan COVID-19 misalnya, kebijakan pembagian wilayah COVID-19 sesuai dengan kerentanan paparan dan angka positif seperti PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) (Aditya, 2021; Arnani et al., 2021). Fenomena penurunan pertumbuhan ekonomi (Purwanto, 2021). Transformasi budaya daring seperti virtual *meeting* hingga popularitas *webinar* di tengah-tengah masyarakat (Oktavania, 2022). Selanjutnya, terkait peraturan proses pendidikan yang juga diwajibkan terlaksana secara daring dan berbagai penyesuaiannya (Kasih, 2020). Hal ini tentu menjadi catatan sejarah yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Kondisi *Work From Home* (WFH) hingga belajar secara daring selama pandemi COVID-19 serta berbagai aktivitas yang serba digital turut berperan pada perubahan yang semakin mendekatkan masyarakat dengan digitalisasi. Konfigurasi pemanfaatan dan penggunaan internet yang sebelumnya biasa dilakukan di kantor, universitas hingga berbagai lokasi publik, bergeser pada rumah tangga dan pemukiman (Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2020).

Selain itu, menurut catatan Hootsuite mengenai angka pengguna media sosial dunia di tahun 2021 juga turut naik sebesar 13% dengan jumlah pengguna baru mencapai 490 juta selama 12 bulan terakhir (Jemadu & Prastya, 2021). Data ini semakin memperkuat bahwa pandemi melahirkan kondisi baru berupa penguatan budaya digital yang sangat dekat dan menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Masyarakat digital serta keberadaan berbagai informasi di dunia digital pada masa pandemi COVID-19 merupakan fenomena yang saling berkaitan dan menjadi hal yang menarik untuk dikaji secara mendalam, terutama pada ranah komunikasi. Sebagaimana fenomena yang ditemukan pada @covid survivor.id yang membuka ruang baru dengan pendekatan baru untuk membangun rasa kesamaan sebagai sesama penyintas COVID-19 dengan tetap menyediakan konten literasi di dalamnya. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya mengenai literasi informasi pada kesehatan yang dinyatakan cukup penting dalam hal mewujudkan perilaku sehat (Alfan & Wahjuni, 2020). Selanjutnya sebuah penelitian juga mengungkapkan bahwa teknologi komunikasi digital memainkan peran penting dalam mensukseskan pesan pentingnya komunikasi kesehatan pemerintah dan otoritas kesehatan masyarakat selama pandemi COVID-19 (Riady, 2021). Penelitian lainnya mengenai COVID-19 dan penyintas juga ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada survivor COVID-19 (Ayamah et al., 2021).

Berangkat dari berbagai isu yang telah dipaparkan peneliti pada latar belakang dan berbagai temuan pada penelitian terdahulu, peneliti melihat bahwa inovasi @covid survivor.id merupakan penelitian yang penting untuk dilaksanakan. Secara khusus, penelitian ini mencoba mengkaji dari sisi komunikasi. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mencoba mengungkapkan bagaimana inovasi @covid survivor.id memberikan literasi informasi *long covid* dan stigma COVID-19 melalui pendekatan komunitas di media sosial, khususnya pada media instagram. Peneliti mendeskripsikan,

memetakan serta mengkategorisasikan temuan lapangan terkait inovasi media literasi serta inovasi pendekatan dalam memberi literasi informasi seputar COVID-19. Hasil penelitian diharapkan mampu memberi gambaran mengenai inovasi media literasi dan mampu menjadi *role model* pada pelaksanaan literasi informasi lainnya khususnya di media sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang cenderung diasosiasikan dengan pandangan dunia interpretatif, sebagaimana paradigma interpretatif dimaknai sebagai sebuah pijakan penelitian dengan memberi makna atau nilai pada teks komunikatif; mengasumsikan bahwa terdapat kemungkinan untuk menghasilkan banyak makna atau kebenaran pada sebuah fenomena (Griffin et al., 2019). Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian dengan hasil data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan (bukan berbentuk angka-angka) (Moleong, 2007). Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bersifat interpretatif dan menggunakan penafsiran serta melakukan triangulasi dalam menelaah masalah penelitian. Hal itu dilakukan agar peneliti mendapat pemahaman secara holistik terkait dengan realitas yang diteliti dalam penelitian (Mulyana, 2018). Peneliti melihat fenomena secara subjektif melalui observasi serta analisis mendalam pada data penelitian.

Peneliti mencoba mendeskripsikan temuan data dari akun Instagram Covid Survivor Indonesia (@covidsurvivor.id). Sebuah akun komunitas online yang hadir sebagai ruang baru dengan spesifikasi *interest* (minat) khusus informasi terkait COVID-19 dari sisi penyintas. Penelitian ini dilakukan melalui proses pengumpulan data, observasi, klasifikasi dan kategorisasi data hingga analisis mendalam. Peneliti berusaha memetakan dan mendeskripsikan temuan penelitian serta menggambarkan temuan khas dari perspektif komunikasi pada akun @covidsurvivor.id.

Peneliti menggunakan data yang terbit pada akun @covidsurvivor.id terhitung sejak postingan pertama akun hingga tanggal 28 Maret 2022, 23.59 WIB. Catatan mengenai kondisi akun pada penelitian dilaksanakan yaitu terdapat sebanyak 24.400 Followers, 54 Posts dan 129 Following. Rentang waktu ditentukan peneliti sebagai dasar acuan batasan penelitian, sebagaimana diketahui bahwa sifat media sosial yang dinamis dan sangat mudah mengalami perubahan, sehingga peneliti perlu menyatakan batasan waktu dan kondisi subjek penelitian pada saat penelitian dilaksanakan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, akun @covidsurvivor.id merupakan akun media instagram yang menurut catatan postingan pertamanya lahir pada 13 Januari 2021. Penelitian ini mengungkapkan bahwa @covidsurvivor.id merupakan inovasi baru yang mewadahi para penyintas COVID-19 untuk menggali informasi yang lebih spesifik terkait long covid serta berbagai stigma mengenai COVID-19. Sebagaimana hasil observasi peneliti yang tidak menemukan adanya media atau akun sejenis dengan spesifikasi informasi yang sama.



Gambar 2. Tangkapan Layar Bagian Depan Akun @covidsurvivor.id  
**Sumber:** (Olahan Penelitian, 2022)

@covid survivor.id mengajak masyarakat bergabung kedalam kelompok "senasib-sepenanggungan" sebagai bagian dari orang-orang yang berhasil sebagai penyintas COVID-19. Stigma negatif serta berbagai pertanyaan tentang efek dari long covid yang begitu bervariasi gejala dan dampaknya menjadikan @covid survivor.id sebagai wadah yang mengajak para pengguna bersama-sama menghadapi dan menyelesaikan permasalahan stigma dan berbagai gejala yang dihadapi. Berdasarkan fenomena ini, dapat dikatakan bahwa keberadaan @covid survivor.id yang menjadi wadah para penyintas COVID-19 relevan dengan budaya masyarakat Indonesia dan kebutuhannya pada saat ini.

Sebagaimana Hofstede menyatakan bahwa salah satu dimensi budaya berkaitan mengenai individualitas atau kolektivitas. Hofstede juga menjelaskan bahwa masyarakat Asia (termasuk Indonesia) merupakan masyarakat dengan dimensi budaya yang lebih mengarah pada kolektivitas (Hofstede, 2011). Kolektivitas yang dimaksud terkait dengan rasa kebersamaan, saling berbagi dan menjalani berbagai bentuk hal bersama-sama. Rasa kebersamaan memiliki nilai unggul di masyarakat Indonesia. Sebagaimana dalam sejarah, dasar Negara Pancasila merupakan sebuah falsafah kepribadian bangsa Indonesia yang terlahir dari kolektivitas budaya bangsa (Rahmat et al., 2020). Dalam konteks @covid survivor.id kebersamaan yang dibangun adalah rasa kebersamaan sebagai penyintas, sehingga pernyataan sebagai komunitas online dapat memberi makna yang besar untuk para pengikut akun. Dengan adanya wadah yang mengumpulkan orang-orang dengan pengalaman sebagai penyintas COVID-19, para *Followers* akan merasa tidak sendirian sebagai penyintas. @covid survivor.id tidak hanya sebagai media mencari informasi, tetapi juga menjadi ruang berbagi pengalaman sebagai sesama penyintas COVID-19.

Hal tersebut diperkuat oleh teori partisipasi budaya dari Jenkins (Fuchs, 2014) bahwa media sosial memberikan kesempatan kepada pengguna untuk berpartisipasi pada berbagai isu dengan

kemudahan akses dan membangun hubungan dengan pengguna lain. Selain itu pengguna diberi kesempatan besar untuk membuat dan membagikan informasi dengan pengguna lainnya. Seorang penyintas COVID-19 berdasarkan pengalamannya dapat menjadi sumber informasi bagi orang lain. Jenkins juga menjelaskan bahwa sebuah komunitas online terdiri dari orang-orang yang memiliki kepercayaan bahwa kontribusi mereka bermanfaat bagi anggota lainnya dan saling peduli satu sama lain.

Selanjutnya, pada profil bio akun @covid survivor.id memberi pernyataan diri sebagai komunitas online. Komunitas online adalah istilah warisan yang mendarah daging dalam budaya Internet (Preece & Maloney-Krichmar, 2005). Komunitas online dapat diartikan sebagai sekelompok orang, yang berkumpul untuk suatu tujuan, online, dan diatur oleh norma dan kebijakan serta didukung oleh perangkat lunak (Dover & Kelman, 2018). Akan tetapi akun ini tidak berjalan semata-mata sebagai komunitas yang mengumpulkan orang-orang dengan pengalaman yang sama dan tidak hanya sebagai ruang berinteraksi antar para Pengikut. @covid survivor.id turut mawadahi berbagai informasi dengan penggunaan dan pencantuman sumber-sumber yang kredibel. Hal ini menandakan bahwa dalam pemberian informasi, @covid survivor.id tetap bersifat waspada dan berhati-hati akan kebenarannya. Informasi yang disampaikan kembali pada pengikut adalah informasi yang telah terverifikasi melalui sumber-sumber yang terpercaya. Tanggung jawab pengelola akun menjadi nilai tambah dalam pengelolaan media literasi, terutama pada media berbasis online. Berdasarkan observasi peneliti, postingan pada akun @covid survivor dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori seperti pada tabel berikut:

**Tabel 1. Kategori Konten Informasi @covid survivor.id**

No	Jenis Postingan	Kategori Informasi	Keterangan
1.	Stories Highlight	Pengalaman Long Covid	Berisi tangkapan layar dan tanggapan pengikut akun

			mengenai pengalaman yang dirasakan mengenai gejala lain pasca sembuh dari COVID-19 (penyintas).
2.	Stories Highlight	Pengalaman <i>Long Covid</i> Omicron	Berisi tangkapan layar dan tanggapan pengikut akun mengenai pengalaman yang dirasakan mengenai gejala lain pasca sembuh dari COVID-19 khusus varian Omicron.
3.	Stories Highlight	Q&A	Ruang Tanya jawab dengan pengikut.
4.	Stories Highlight & Feeds	Kampanye Stigma	Kegiatan kampanye anti stigma negatif mengenai COVID-19.
5.	Stories Highlight & Feeds	Live Instagram	Kegiatan live berbentuk webinar dengan berbagai topik terkait menghadirkan pembicara-pembicara ahli.
6.	Feeds	Informasi Resmi <i>Long Covid</i>	Informasi kutipan resmi mengenai <i>long covid</i>
7.	Feeds	Informasi Resmi Perkembangan COVID-19 di Indonesia	Informasi kutipan resmi mengenai Perkembangan COVID-19 di Indonesia
8.	Feeds	Informasi mengenai tips dan trik menghadapi COVID-19	Informasi mengenai tips dan trik menghadapi COVID-19 ketika mengalami gejala atau telah dinyatakan positif.

Sumber: (Olahan Penelitian, 2022)

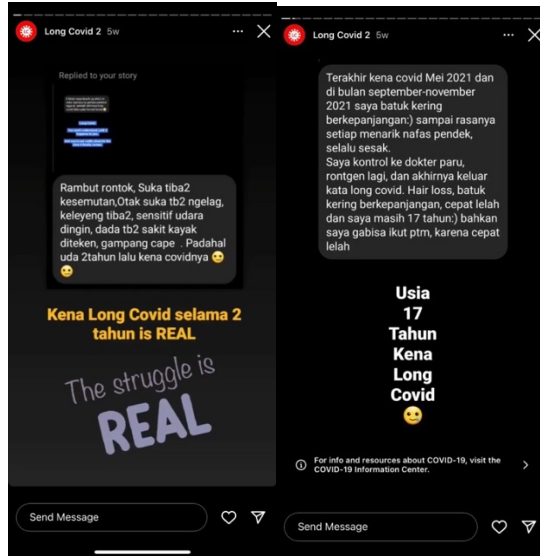
Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa @covid survivor.id terdiri dari berbagai jenis informasi. Informasi yang disediakan tetap pada ranah isu COVID-19 dan stigma serta hal-hal yang berkaitan dengan penyintas. Hal ini bentuk keselarasan dan komitmen pengelola



akun terhadap profil bio yang disampaikan pada halaman muka akun. Selain itu, dari tabel 1 dapat pula dimaknai bahwa @covidsurvivor.id mencoba membangun model interaktivitas yang berbeda antara fitur *Feeds* dan *Stories*. Pada postingan jenis *Feeds*, informasi yang disediakan bersifat resmi dan menggunakan sumber kredibel dalam bentuk infografis. Interaksi komen tidak dibatasi tetapi tidak mendapatkan feedback secara langsung pada semua komentar. Sedangkan pada *Stories*, @covidsurvivor.id mengutamakan adanya *feedback* dari *followers*.

Beberapa *feedback* pada *stories* didapatkan oleh pengelola akun melalui pertanyaan "*question box*" dan *feedback* lainnya melalui balasan langsung *story*. Setiap balasan dibagikan ulang oleh pengelola akun, sehingga berbagai bentuk pengalaman dan saran dari pengikut akun tidak hanya tersampaikan pada admin, tetapi juga dapat diakses oleh semua pengikut akun. Selanjutnya, setiap balasan yang dibagikan juga disimpan pada fitur *highlight* agar tetap tersimpan dan terbaca oleh pengikut tanpa batasan waktu.

Berdasarkan hasil temuan observasi penelitian, hal ini dapat dinilai sebagai sebuah inovasi dalam hal membangun kepercayaan dan kenyamanan pengikut akun @covidsurvivor.id. Sebagaimana Jenkins (Jenkins, 2009) yang menyebutkan bahwa media baru memang mestinya bersifat fleksibel. Khalayak pada media baru tidak hanya sebagai penikmat media, akan tetapi juga memiliki kesempatan untuk tidak hanya sebagai khalayak pasif, dapat menjadi narasumber utama dalam sebuah informasi.



Gambar 2. Tangkapan Layar *reshare* Respon Pengikut Akun Pada Isu Long Covid  
**Sumber:** (Hasil Olahan Penelitian, 2022)

Selanjutnya, sebagai komunitas online dengan pembahasan yang spesifik, @covid survivor.id dapat dinilai memiliki keunggulan sebagai komunitas yang akan dicari oleh pengikutnya. Sebagaimana dalam teori information seeking menyatakan bahwa individu berupaya menemukan informasi dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu (D. Wilson, 2000). Para pengikut @covid survivor.id mengikuti akun tersebut tentu melalui proses pertimbangan. Salah satu pertimbangannya berkaitan dengan kebutuhan informasi yang digunakan. Sebagai komunitas online bagi penyintas COVID-19, @covid survivor.id menjadi wadah informasi bagi orang-orang yang memang mencari dan membutuhkan informasi terkait hal-hal yang terjadi pada penyintas.

Adapun tiga hal keunggulan inovasi yang dilakukan pada akun @covid survivor.id yaitu: (1) Pendekatan literasi berbasis komunitas

*online*; (2) Rasa kebersamaan dan kolektivitas pada budaya masyarakat Indonesia; (3) Wadah yang sesuai dengan kebutuhan informasi pengikut akun. Dalam hal ini, tentu membutuhkan strategi serta riset kebutuhan untuk menyempurnakan penerapan inovasi literasi pada tema dan sektor lainnya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa @covid survivor.id merupakan sebuah inovasi literasi informasi terkait COVID-19. Model pelaksanaan akun @covid survivor.id menggunakan pendekatan komunitas online yang turut mengutamakan literasi bagi para pengikutnya. Akun @covid survivor.id merupakan inovasi baru yang mewadahi para penyintas COVID-19 untuk menggali informasi yang lebih spesifik terkait long covid serta berbagai stigma mengenai COVID-19. Keberadaan @covid survivor.id sebagai wadah para penyintas COVID-19 cocok dengan budaya masyarakat Indonesia yang berada pada dimensi kolektivitas. Rasa kebersamaan memiliki nilai unggul di masyarakat Indonesia. Komunitas online ini tidak hanya bergerak sebagai komunitas yang menjadi ruang berinteraksi antar para pengikut, informasi penting seputar penyintas COVID-19 dan stigma mengenai virus ini juga tercantum dengan sumber-sumber yang kredibel.

Selanjutnya, Inovasi dalam hal membangun kepercayaan dan kenyamanan pengikut pada akun @covid survivor.id menjadi temuan unik penelitian. Pengelolaan @covid survivor.id sebagai media baru memberi kesempatan pada masyarakat untuk tidak hanya sebagai khalayak pasif, tetapi juga dapat menjadi narasumber utama dalam sebuah informasi. Selain itu, sebagai komunitas *online* dengan pembahasan yang spesifik, @covid survivor.id menjadi wadah informasi bagi orang-orang yang memang mencari dan membutuhkan informasi terkait hal-hal yang terjadi pada penyintas. Peneliti berharap hasil penelitian dapat menjadi gambaran mengenai inovasi media literasi dan mampu menjadi *role model* pada pelaksanaan literasi informasi lainnya khususnya di media sosial.

Sehingga dapat diterapkan pada berbagai jenis literasi informasi dengan spesifikasi informasi lainnya. Pendekatan komunitas berbasis online merupakan inovasi yang menarik untuk ditindak lebih lanjut.

Terakhir, peneliti menyadari penuh akan keterbatasan penelitian. Hasil penelitian masih perlu dilengkapi dan disempurnakan dengan berbagai penelitian lanjutan. Penelitian ini hanya bersifat deskriptif yang memetakan temuan berdasarkan data pada akun @covid survivor.id. Peneliti menyarankan untuk dapat mengembangkan penelitian ke arah studi kasus, dan dapat pula diuji secara kuantitatif mengenai gambaran literasi informasi pada pengikut akun @covid survivor.id.

## Daftar Pustaka

- Aditya, R. (2021, July). Apa Itu PPKM yang Memiliki Tingkatan-tingkatan, Simak Penjelasannya! *Suara.Com*.  
<https://www.suara.com/news/2021/07/13/223111/apa-itu-ppkm-yang-memiliki-tingkatan-tingkatan-simak-penjelasannya?page=all>
- Adyatama, E. (2021, August). Survei: Masih Banyak Warga Tak Percaya Data Covid-19 dari Pemerintah. *Tempo*.  
<https://nasional.tempo.co/read/1493802/survei-masih-banyak-warga-tak-percaya-data-covid-19-dari-pemerintah>
- Alfan, M. M., & Wahjuni, E. S. (2020). Hubungan Literasi Kesehatan Dengan Kebiasaan Perilaku Sehat Mahasiswa Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 8(1), 133–137.
- Arnani, M., Kurniawan, R., & Wiryono, S. (2021, April). Mengenal Apa Itu PSBB, Aturan, Daerah yang Menerapkan hingga Sanksinya. *Kompas.Com*.  
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/14/093800065/mengenal-apa-itu-psbb-aturan-daerah-yang-menerapkan-hingga-sanksinya?page=all>
- Ayamah, Puspita, D. S. F., & Betty. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi untuk Sembuh Pada Survivor Covid-19. *Journal of Nursing Research*, 1(1), 62–72.
- D. Wilson, T. (2000). Human Information Behavior. *Informing Science: The*

- International Journal of an Emerging Transdiscipline*, 3, 049–056.  
<https://doi.org/10.28945/576>
- Dover, Y., & Kelman, G. (2018). Emergence of online communities: Empirical evidence and theory. *PLOS ONE*, 13(11), e0205167.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0205167>
- Fuchs, C. (2014). *Social Media: A Critical Introduction*. SAGE Publications Ltd.  
<https://doi.org/10.4135/9781446270066>
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look at Communication Theory* (Tenth). McGraw-Hill Education.
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context), 1–26.
- Jemadu, L., & Prastya, D. (2021, February). Selama 2020, Jumlah Pengguna Media Sosial di Dunia Tembus 4,2 Miliar. *Suara.Com*.  
<https://www.suara.com/tekno/2021/02/02/222926/selama-2020-jumlah-pengguna-media-sosial-di-dunia-tembus-42-miliar#:~:text=Ada 155.000 pengguna baru media sosial setiap detik di 2020.&text=Suara.com - Jumlah pengguna media,juta selama 12 bulan terakhir.>
- Jenkins, H. et. al. (2009). *Confronting The Challengess of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. MIT Press.
- Kasih, A. P. (2020, June). Mendikbud: Perguruan Tinggi di Semua Zona Dilarang Kuliah Tatap Muka. *Kompas.Com*.  
<https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/16/103917571/mendikbud-perguruan-tinggi-di-semua-zona-dilarang-kuliah-tatap-muka>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2020, July). Terjadi Pergeseran Penggunaan Internet selama Masa Pandemi. *Kominfo.Go.Id*. [https://kominfo.go.id/content/detail/26060/terjadi-pergeseran-penggunaan-internet-selama-masa-pandemi/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/content/detail/26060/terjadi-pergeseran-penggunaan-internet-selama-masa-pandemi/0/berita_satker)
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*. Rosdakarya.
- Oktavania, A. Y. (2022, January). Sekolah Daring, Transformasi Budaya Populer Pasca COVID-19.  
<https://www.idntimes.com/opinion/social/itsyuri-yow/opini-sekolah-daring-transformasi-budaya-populer-pasca-covid-19-c1c2>
- Prasasti, G. D. (2021, February). Coronaphobia: Masalah Kecemasan Berlebihan yang Mengintai Akibat Pandemi COVID-19. *Liputan6.Com*.

<https://www.liputan6.com/health/read/4491460/coronaphobia-masalah-kecemasan-berlebihan-yang-mengintai-akibat-pandemi-covid-19>

- Preece, J., & Maloney-Krichmar, D. (2005). Online Communities: Design, Theory, and Practice. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 10(4), 00–00. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2005.tb00264.x>
- Purwanto, A. (2021, January). Ekonomi Indonesia Pada Masa Pandemi COVID-19 Potret dan Strategi Pemulihan 2020-2021. *Kompas.Com*. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/ekonomi-indonesia-pada-masa-pandemi-covid-19-potret-dan-strategi-pemulihan-2020-2021>
- Rahmat, H. K., Madjid, M. A., & Pernanda, S. (2020). Kolektivitas Sebagai Sistem Nilai Pancasila Dalam Perkembangan Lingkungan Strategis Di Indonesia: Suatu Studi Reflektif. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(2), 83–95. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i2.11317>
- Riady, Y. (2021). Perilaku Pencarian Informasi dan Literasi Kesehatan Digital Mahasiswa Universitas Terbuka yang Terpapar Covid-19. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 1(2), 57–78. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v1i2.2046>



## CHAPTER 2

# Inovasi Pemanfaatan ILM dalam Sosialisasi Pengelolaan Limbah Masker Sebagai Mitigasi Penularan Covid-19 Tingkat Rumah Tangga

## I Nengah Muliarta

Pemerintah di berbagai negara merekomendasikan penggunaan masker menyusul merebaknya kasus pandemi Covid-19 sebagai salah satu langkah dalam mencegah penularan virus SARSCoV-2. Penggunaan masker sekali pakai pada akhirnya berdampak pada peningkatan jumlah limbah masker yang dibuang ke lingkungan (Spennemann, 2022). Contoh dalam sebuah survei di Maroko menunjukkan bahwa 70% responden membuang masker dan sarung tangan ke tempat sampah yang ada di rumah setelah digunakan, sedangkan 30% responden mengaku pernah tidak memakai masker karena tidak keluar rumah selama *lockdown*. Responden sebanyak 70% yang menggunakan masker menghasilkan sekitar 40.000 kg sampah masker setiap hari (Mejjad et al., 2021). Volume limbah



masker di Indonesia sejak awal wabah Covid-19 di Indonesia berdasarkan data per 20 April 2021 mencapai 21.768 ton. Terkait rencana vaksinasi di Indonesia pada tahun 2021-2022 yang diperkirakan menggunakan 329,5 juta dosis vaksin, diprediksi menghasilkan 7.578.800 kilogram limbah atau 7.578 ton (Hamdani & Haryanto, 2021).

Kesalahan dalam pengelolaan limbah masker dapat merusak lingkungan dengan menambahkan lebih banyak sampah plastik dan mikroplastik terhadap ekosistem darat dan laut (Mejjad et al., 2021). Upaya mengembangkan dan menerapkan cara-cara inovatif untuk mengelola dan mendaur ulang APD sangat diperlukan untuk mengurangi dampaknya terhadap lingkungan. Meskipun beberapa masker wajah berbasis bio saat ini tersedia di pasar, ini secara signifikan lebih rendah daripada masker bedah konvensional dan N95 (Torres & Torre, 2021). Masker yang mengandung plastik ini berkontribusi terhadap polusi mikro-plastik di lingkungan air dan juga berdampak signifikan pada tanah (Selvaranjan et al., 2021). Solusi yang layak untuk mengurangi dampak masker terhadap kesehatan dan lingkungan adalah mendaur ulang masker wajah secara mekanis, kimiawi, dan termal. Langkah daur ulang produk dapat menghasilkan potensi sebagai sumber energi terbarukan, bahan pengganti semen, pipa, bahan pengemas.. Selain dapat menghasilkan produk baru, proses ini juga dapat menghilangkan virus (Hamdani & Haryanto, 2021).

Covid-19 adalah virus *pathogen*, sehingga perhatian pada semua aspek pencegahan dan pengendalian mesti diperhitungkan. Standarisasi, prosedur, pedoman dan penerapan ketat pengelolaan limbah pandemi COVID-19 harus dipertimbangkan dengan cermat untuk mengurangi risiko penyebaran pandemi ke lingkungan tempat tinggal dan tempat umum (Sangkham, 2020). Masker bekas pakai termasuk sebagai limbah berbahaya dan direkomendasikan oleh berbagai otoritas kesehatan untuk dibuang dengan sangat hati-hati, seperti membungkus atau menyegel material (Torres & Torre, 2021).

Strategi pendidikan masyarakat perlu dikerahkan untuk mencegah limbah masker memasuki aliran pengelolaan sampah di masa depan (Spennemann, 2022).

Limbah masker di rumah tangga, jika tidak terkelola dengan baik akan menjadi sumber penyebaran bagi anggota keluarga. Sosialisasi pengelolaan limbah masker di tingkat rumah tangga menjadi penting dilakukan dalam upaya mitigasi penyebaran Covid-19 lebih meluas. Sosialisasi salah satunya dapat dilakukan melalui media cetak, elektronik dan online dalam bentuk iklan layanan masyarakat (ILM). Menurut Hastuti (2013), ILM didefinisikan sebagai bagian dari kampanye *social marketing* yang memiliki tujuan menjual gagasan atau ide untuk kepentingan atau pelayanan masyarakat. Siaran iklan layanan masyarakat menjadi bagian strategi promosi jangka panjang dan dalam upaya memperluas jangkauan penyebaran pesan sosial. (Cooper et al., 2015).

Permasalahannya pencegahan penyebaran Covid-19 selama ini hanya mengedepankan sosialisasi 3M (memakai masker, menjaga jarak dan menghindari kerumunan, serta mencuci tangan). Apabila dicermati sosialisasi pengelolaan sampah masker di tingkat rumah tangga atau area publik sangat terbatas, padahal masker yang terbuang berpotensi besar sebagai sumber penyebar Covid-19. Sosialisasi pengelolaan masker bekas pakai di era pandemi menjadi sangat penting, sebagai langkah mitigasi.

Karya konsep ini disusun dengan pendekatan tinjauan literatur melalui studi kepustakaan. Tinjauan literatur merupakan sebuah ringkasan sederhana yang memiliki pola organisasi, melalui penggabungan ringkasan dan sintesis (Ramdhani et al., 2014). Studi literatur berperan dalam upaya mengungkap teori atau argument yang mendukung pernyataan, menetapkan dan memberikan batas jelas, mendefinisikan serta mengklarifikasi konsep utama yang akan dipakai dalam bagian kajian empiris (Nakano and Muniz, 2018).

Informasi atau teori yang dikumpulkan dalam kajian ini berkaitan dengan limbah masker, pengelolaan limbah masker, mitigasi penyebaran Covid-19 dan upaya sosialisasi kepada masyarakat. Informasi dan teori diperoleh melalui pencarian secara online terhadap jurnal-jurnal ilmiah yang terbit antara tahun 2013-2022. Jurnal-jurnal ilmiah diakses melalui alamat situs <https://scholar.google.co.id/> dengan menggunakan beberapa kata kunci seperti limbah masker, pengelolaan limbah masker, limbah infeksius rumah tangga dan mitigasi penyebaran Covid-19.

Data dan teori yang terkumpul selanjutnya dikelompok guna melakukan pemetaan agar memudahkan melakukan analisis. Langkah berikutnya melakukan penggabungan teori yang selaras sehingga memunculkan suatu pernyataan penelitian. Karya konsep atau ide ini diharapkan dapat berkontribusi dan memberikan tambahan pengetahuan untuk melakukan penelitian berikutnya dan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan terkait pemanfaatan pengelolaan limbah masker. Studi ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengambil kebijakan terkait pengelolan limbah masker di tingkat rumah tangga dan mitigasi penyebaran Covid-19. Pengolahan limbah masker pada akhirnya diharapkan sesuai dengan prosedur dalam Permenlhk Nomor P.56/Menlhk-Setjen/2015 tentang Tata Cara dan Persyaratan Teknis Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya Beracun Dari Fasilitas Pelayanan Kesehatan serta Surat Edaran Nomor SE/MENLHK/PSLB3/3/2020 tentang Pengelolaan Limbah Infeksius (Limbah B3) dan Rumah Tangga Limbah dari Penanganan Corona Virus Disease (COVID-19).

Upaya pembatasan perjalanan, perbatasan kegiatan, karantina bagi wisatawan yang datang dari negara yang terkena dampak, pembatasan pertemuan massal, isolasi dan karantina kasus yang dikonfirmasi dan kontak dekat, jarak jarak, wajib memakai masker, pelacakan kontak dan pengujian, penutupan sekolah dan penggunaan alat pelindung diri di antara petugas kesehatan cukup efektif dalam mengurangi penyebaran COVID-19 (Ayouni et al.,

2021). Berbagai strategi mitigasi telah diterapkan untuk memerangi pandemi penyakit Corona virus 2019 (Covid-19). Permasalahannya pengetahuan yang tidak memadai tentang penularan virus telah menghambat pengembangan kebijakan mitigasi yang efektif dan mengakibatkan penyebaran Covid-19 belum terkontrol (Zhang, 2020). Intervensi penting untuk mengurangi jumlah infeksi dan angka kematian. Beberapa intervensi diperlukan untuk diterapkan bersama-sama untuk membawa wabah di bawah kontrol (Ayouni et al., 2021).

## **Ancaman Limbah Masker**

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa terjadi peningkatan produksi masker untuk memenuhi kebutuhan ditengah pandemi yang berkepanjangan. Dampaknya volume limbah masker diprediksi akan terus meningkat jika penyebaran virus Covid-19 belum terkontrol. Rozana et al., (2021) menyatakan pandemi Covid-19 menyebabkan sejumlah besar limbah masker medis tertimbun di lingkungan. Masker medis merupakan salah satu kategori limbah B3 yang seharusnya memerlukan proses penanganan khusus. Padahal, dalam kondisi pandemi, sampah masker medis dapat ditemukan bersama dengan sampah rumah tangga tanpa perlakuan dan pemisahan khusus.

Penggunaan masker wajah di masa pandemi merupakan bagian dari tindakan pencegahan dan pengendalian yang dapat membatasi penyebaran Covid-19 karena belum ada obat atau vaksin yang terbukti secara klinis tersedia untuk Covid-19. Sayangnya masker wajah terbuat dari polimer non-terbarukan berbasis minyak bumi yang tidak dapat terurai secara hayati, berbahaya bagi lingkungan dan menimbulkan masalah kesehatan (Dharmaraj et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian di Peru, diperkirakan setiap individu menghasilkan 0,124 masker per hari dan 0,085 pasang sarung

tangan per hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tidak membuang atau mengganti masker setiap hari, dengan alasan ekonomi atau karena mereka menggunakan masker yang dapat digunakan kembali (Sanchez et al., 2022). Konsumsi masker wajah di Iran diperkirakan 46.576.000 lembar per hari. Peningkatan jumlah kasus Covid- 19 yang dikonfirmasi telah meningkatkan timbulan limbah medis (Hossini et al., 2021).

Tantangan bagi pemegang kebijakan untuk memberlakukan peraturan ketat tentang pembuangan masker, mengingat masker telah menjadi komoditas penting dan diproduksi bertonn-ton setiap hari. Kekhawatiran peningkatan penggunaan masker terjadi karena adanya buangan yang bersumber dari rumah sakit sampai rumah tangga (Dharmaraj et al., 2021). Situasi ini dapat memicu konsekuensi lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik, karena dapat memperparah pengelolaan sampah dan limbah, dan selanjutnya mendorong penyebaran infeksi virus (Arkorful et al., 2021). Pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan pada banyak aspek mata rantai pengelolaan limbah, seperti variasi dalam komposisi, timbulan, dan pembuangan limbah (Sanchez et al., 2022).

## **Mitigasi Penyebaran Covid Melalui Pengelolaan Limbah Masker Tingkat Rumah Tangga**

Peningkatan jumlah limbah masker ini dikhawatirkan tidak saja berdampak bagi lingkungan tetapi juga pada kesehatan masyarakat. Apalagi limbah masker yang tidak terkelola dengan baik, terutama di rumah tangga berpotensi menularkan Covid-19. Rozana et al., (2021)

menyatakan pengelolaan limbah masker yang tidak sesuai dengan standar pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) akan berdampak pada munculnya permasalahan baru, karena mengandung mikroba patogen. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 47% mikroorganisme yang terdeteksi merupakan

mikroorganisme koliform, 20% organisme lainnya merupakan mikroorganisme yang belum teridentifikasi, dan sisanya 33% merupakan mikroorganisme patogen.

Lonjakan jumlah limbah akibat pandemi Covid-19 semakin memperburuk masalah dan ada ancaman langsung bahwa dampak pembuangan limbah yang tidak aman akan meluas ke krisis pencemaran lingkungan. Pembuangan limbah yang tidak aman tidak hanya mencemari lingkungan tetapi juga menyebabkan penyebaran penyakit menular (Singh et al., 2020). Pandemi Covid-19 menyebabkan munculnya limbah yang terindikasi mengandung Covid-19 atau biasanya disebut limbah infeksius. Sumber limbah dari rumah tangga terkait pencegahan Covid-19 seperti ODP (orang di observasi) yang telah melakukan karantina mandiri dan menggunakan APD (alat pelindung diri) seperti masker dan sarung tangan (Akili et al., 2021).

Limbah padat dalam hal ini masker di rumah tangga masih dianggap menimbulkan risiko minimal bagi publik dibandingkan dengan yang dihasilkan dari fasilitas kesehatan. Limbah serupa di rumah tangga sering tidak diolah dan bercampur dengan limbah rumah tangga yang berakhir di tempat pembuangan sampah (Udofia et al., 2017). Penanganan limbah infeksius merupakan masalah utama bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan jika tidak ditangani dengan benar. Alat pelindung diri berupa masker, dan sarung tangan menjadi penyumbang utama peningkatan volume limbah (Axmalia & Sinanto, 2021). Pengelolaan dan penanggulangan limbah infeksius rumah tangga merupakan upaya penting untuk mencegah penularan SARS-CoV-12 (Covid-19). Perlu pengawasan yang lebih ketat dan juga edukasi/sosialisasi Diperlukan penanggulangan sampah infeksius rumah tangga selama masa pandemi COVID-19 baik dari sisi perilaku maupun fasilitas yang digunakan (Akili et al., 2021).

Masker bekas yang dihasilkan dari rumah tangga harus dibuang secara terpisah dari limbah yang dapat didaur ulang karena limbah

termasuk masker bekas harus dibakar atau ditimbun. Berdasarkan prinsip-prinsip seperti keberlanjutan, transparansi dan keselamatan, semua pemangku kepentingan harus bekerja sama untuk mengelola situasi darurat akibat infeksi Covid-19 dan limbah infeksius (Rhee, 2020). Sebuah penelitian survei di Maroko menunjukkan bahwa 87% responden mencampur peralatan pelindung virus Corona dengan limbah rumah tangga, yang dapat berkontribusi pada penyebaran virus. Dampaknya virus dapat menular dengan mudah, sehingga dibutuhkan pelatihan dan sosialisasi pengolahan limbah masker (Ouhssine et al., 2020). Pemulung menjadi kelompok yang rentan terpapar Covid-19 dan membutuhkan pengetahuan dasar tentang kesehatan, peralatan pelindung, dan dukungan keuangan, serta perlindungan dari stigmatisasi (Kojima et al., 2020).

Mitigasi penyebaran virus Covid-19 melalui pengelolaan limbah masker di tingkat rumah tangga guna meminimalisasi kluster keluarga menjadi penting. Upaya mitigasi akan dipahami oleh masyarakat jika dilakukan sosialisasi secara massif dan menyeluruh tentang cara mengelola limbah masker. Sarkodie dan Owusu (2021) mengungkapkan pengelolaan limbah sangat penting untuk perkembangan manusia dan kesehatan, terutama selama pandemi Covid-19. Layanan tak ternilai yang diberikan oleh sektor pengelolaan limbah memastikan bahwa tumpukan limbah yang tidak biasa yang menimbulkan risiko kesehatan dan meningkatkan penyebaran Covid-19 dapat dihindari.

Penyebaran Covid-19 memberikan tantangan yang signifikan bagi sektor pengelolaan limbah rumah tangga (RT) dalam menempatkan personel. Rantai pengumpulan, pemilahan, daur ulang, dan pembuangan limbah rumah tangga menjadi terganggu (Acharya et al., 2021). Tantangan yang muncul dalam pengelolaan sampah selama pandemi Covid-19 ini mengharuskan pengembangan kebijakan dan strategi pengelolaan sampah yang tepat (Hossini et al., 2021). Kedepan dibutuhkan standar pengelolaan limbah terkait

Covid-19 berdasarkan prinsip-prinsip seperti keamanan, transparansi, dan keberlanjutan (Rhee, 2020)

## **Sosialisasi Pengelolaan Limbah Masker Melalui ILM**

Sesuai Pasal 3 ayat (1) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers disebutkan bahwa Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial. Fungsi informasi dan pendidikan salah satunya dalam bentuk iklan layanan masyarakat (ILM). Selama pandemi bentuk ILM mitigasi penyebaran Covid-19 yang cenderung muncul di media adalah upaya penerapan 3M, namun mitigasi penyebaran Covid-19 dari sisi pengelolaan limbah masker belum ada. Mugoni (2020) menyebutkan untuk di daerah perkotaan penggunaan televisi dan radio serta media sosial menjadi media terbaik untuk menjangkau masyarakat guna memberikan pendidikan kesehatan masyarakat terpadu tentang Covid-19.

Peluang untuk menyampaikan informasi dan pendidikan mitigasi penyebaran Covid-19 melalui pengelolaan limbah melalui media sangat terbuka lebar. Contoh kasus pada lembaga penyiaran, dimana sesuai ketentuan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran terdapat kewajiban untuk menayangkan ILM. Muliarta (2020) dalam penelitian di TVRI Bali menemukan jika TVRI Bali belum memenuhi kebutuhan informasi terkait mitigasi bencana, karena belum adanya ILM mitigasi bencana yang diproduksi dan disiarkan. Kenyataannya TVRI Bali belum memenuhi batas minimum persentase pemenuhan penyiaran ILM sesuai dengan yang disyaratkan dalam Undang-Undang Penyiaran, Pedoman Perilaku penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS).

Penyampaian ILM kepada masyarakat juga dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan media sosial yang ada. Penggunaan media sosial tentu akan memperluas daerah sebaran informasi,



dibandingkan hanya mengandalkan media cetak dan elektronik. Tersebarinya secara meluas informasi pengelolaan limbah masker akan semakin cepatnya penyebaran Covid-19 bisa dikontrol. Menurut Razavi & Rahbari (2020), media sosial telah memainkan peran penting dalam manajemen bencana. Warga dan pejabat telah menggunakan media sosial untuk mengakses informasi darurat, mengirim peringatan, dan berkomunikasi dengan komunitas yang terkena dampak.

Mitigasi penyebaran Covid-19 tidak cukup dilakukan dengan sosialisasi penerapan 3M melalui media dalam bentuk ILM, mesti diikuti dengan sosialisasi pengolahan limbah masker guna menghindari terjadinya penularan antar anggota keluarga atau menghindari timbulnya klaster keluarga. Pengelolaan limbah masker di tingkat rumah tangga menjadi penting, karena limbah masker yang masuk dalam kategori limbah infeksius cenderung dicampur dengan sampah rumah tangga. Limbah masker umumnya berisi droplet yang mengandung mikroorganisme dan virus, sehingga rawan menjadi sarana penyebaran virus Covid-19.

Sosialisasi pengolahan limbah masker melalui media mainstream (arus utama) dalam bentuk ILM sangat memungkinkan karena sesuai fungsinya media memiliki kewajiban untuk menyebarkan informasi dan pendidikan pada masyarakat. Sosialisasi dalam bentuk ILM juga dapat dilakukan menggunakan sarana media sosial untuk memperluas jangkauan informasi.

## Daftar Pustaka

Acharya, A., Bastola, G., Modi, B., Marhatta, A., Belbase, S., Lamichhane, G., Dahal, R. K. 2021. The impact of COVID-19 outbreak and perceptions of people towards household waste management chain in Nepal. *Geoenvironmental Disasters*, 8(1). doi:10.1186/s40677-021-00188-w.

- Akili, R.H., Mandagi, C.K.F., Mahama, C.N. 2021. The janitor's knowledge and attitude towards household infectious waste countermeasure during pandemic COVID-19 in Manado city. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 8 (2) :525-529.
- Arkorful, F.E., Lugu, B.K., & Shuliang, Z. 2021. Unearthing mask waste separation behavior in COVID-19 pandemic period: An empirical evidence from Ghana using an integrated theory of planned behavior and norm activation .model. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02313-2>.
- Axmalia A, & Sinanto RA. 2021. Management of Infectious Household Waste during the COVID-19 Pandemic. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(1) : 70-76.
- Ayouni, I., Maatoug, J., Dhouib, W., Zammit, N., Fredj, S.B., Ghammam, R., & Ghannem, H. 2021. Effective public health measures to mitigate the spread of COVID-19: a systematic review. *BMC Public Health*, 21 : 015. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11111-1>.
- Cooper, C.P., Gelb, C.A., Chu, J. 2015. Life Cycle of Television Public Service Announcements Disseminated Through Donated Airtime. *Preventive Medicine Reports*, 2 : 202–205.
- Dharmaraj, S., Ashokkumar, V., Hariharan, S., Manibharathi, A., Show, P.L., Cheng, T.C., & Ngamcharussrivichai, C. 2021. The COVID-19 pandemic face mask waste: A blooming threat to the marine environment. *Chemosphere*, 272 (2021) 129601 : 1-20. <https://doi.org/10.1016/j.chemosphere.2021.129601>.
- Hamdani, A.H., & Haryanto, A.D. 2021. The Face Mask Waste Recycling Generated During Covid-19 Pandemic In Indonesia. *Journal of Geological Sciences And Applied Geology*, 5 (2) : 31-34.
- Hastuti S. 2013. Efektivitas Iklan Layanan Masyarakat di Televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2 (2) : 67-72.
- Kojima, M., Iwasaki, F., Johannes, H.P., & Edita, E.P. 2020. Strengthening Waste Management Policies to Mitigate the COVID-19 Pandemic. *Economic Research Institute for ASEAN and East Asia*. NO. 2020-05, JULY 2020. ISSN: 2086-8154.
- Mejjad, N., Cherif, E.K., Rodero, A., Krawczyk, D.A., El Kharraz, J., Moumen, A., Laqbaqbi, M., Fekri, A. 2021. Disposal Behavior of Used Masks during the COVID-19 Pandemic in the Moroccan Community: Potential Environmental Impact. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 18, 4382. <https://doi.org/10.3390/ijerph18084382>.

- Mugoni, P.D. 2020. Lessons for the COVID-19 response from a multidrugresistant tuberculosis study in South Africa: How public health promotion can reach vulnerable young women. *Southern African Journal of Public Health*, 4(2):34-40. DOI:10.7196/SHS.2020.v4i2.117.
- Muliarta, I.N. 2021. Tingkat Pemenuhan Informasi Mitigasi Penanggulangan Bencana Melalui ILM Pada LPP TVRI Bali. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 3 (1): 36-49. doi: <https://doi.org/10.24843/JIWSP.2021.v03.i01.p0>.
- Ouhsine, O., Ouigmane, A., Layati, E., Aba, B., Isaifan, R..J., & Berkani, M. 2020. Impact of COVID-19 on the qualitative and quantitative aspect of household solid waste. *Global J. Environ. Sci. Manage.* 6(SI): 41-52. DOI: 10.22034/GJESM.2019.06.SI.05.
- Rhee, S.W. 2020. Management of used personal protective equipment and wastes related to COVID-19 in South Korea. *Waste Management & Research*, 38 (8) : 820–824. <https://doi.org/10.1177/0734242X20933343>.
- Rozana, K., Susanti, E., Saputra, I.K., Ciptawati, E., & Kurniawan, D.T. 2021. Microbiome analysis of medical mask waste as an early step to prevent environmental pollution due to unstandardized waste treatment strategies. *Prosceedings IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 802 (2021) 012036. doi:10.1088/1755-1315/802/1/012036.
- Sanchez, N.R, Carbonel-Ramos, D., Moonsammy, S. Klaus, L., Punil, L.S., Wai-Ng. K.T. 2022. Virtual Methodology for Household Waste Characterization During The Pandemic in An Urban District of Peru: Citizen Science for Waste Management. *Environmental Management* (2022). <https://doi.org/10.1007/s00267-022-01610-1>.
- Sangkham, S. 2020. Face Mask and Medical Waste Disposal during the Novel COVID-19 Pandemic in Asia. *Case Studies in Chemical and Environmental Engineering*,00052.doi:10.1016/j.cscee.2020.100052.
- Sarkodie, S.A., & Owusu, P.A. 2021. Impact of COVID-19 pandemic on waste management. *Environment, Development and Sustainability* (2021) 23:7951–7960 <https://doi.org/10.1007/s10668-020-00956-y>.
- Selvaranjan, K., Navaratnam, S., Rajeev, P., & Ravintherakumaran, N. 2021. Environmental challenges induced by extensive use of face masks during COVID-19: A review and potential solutions. *Environmental Challenges*, 3, 100039. doi:10.1016/j.envc.2021.100039.

- Singh, N., Tang, Y., Zhang, Z., & Zheng, C. 2020. COVID-19 waste management: Effective and successful measures in Wuhan, China, *Resources, Conservation and Recycling*, 163,2020, 105071, <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2020.105071>.
- Spennemann, D.H.R. 2022. COVID-19 Face Masks as a Long-Term Source of Microplastics in Recycled Urban Green Waste. *Sustainability* 2022, 14, 207. <https://doi.org/10.3390/su14010207>.
- Torres, F.G & Torre, G.E.D. 2021. Face mask waste generation and management during the COVID-19 pandemic: An overview and the Peruvian case. *Science of the Total Environment*, 786 (2021) 147628. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2021.147628>.
- Udofia, E.A., Gulis, G., & Fobil. J. 2017. Solid medical waste: a cross sectional study of household disposal practices and reported harm in Southern Ghana. *BMC Public Health*, 17 (464) : 1-12. DOI 10.1186/s12889-017-4366-9.
- Zhang, R., Li, Y., Zhang, A. L., Wang, Y., & Molina, M. J. 2020. Identifying airborne transmission as the dominant route for the spread of COVID-19. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 202009637. doi:10.1073/pnas.2009637117.



## CHAPTER 3

# Kolaborasi Program Studi Universitas Paramadina dalam Mewujudkan Pengabdian Masyarakat Sesuai Kebutuhan Sekolah Menengah Atas School of Human

**Kurniawaty Yusuf & Rini Sudarmanti**

Dunia pendidikan adalah salah satu sektor yang terkena imbas dari pandemi Covid-19. Lulusan siswa-siswi sekolah menengah atas lebih memilih bekerja dibandingkan melanjutkan studi untuk membantu kesulitan orangtua yang terkena dampak pandemi Covid-19, seperti PHK, pemotongan gaji, keterlambatan pembayaran gaji, hingga mengalami kebangkrutan karena situasi ekonomi yang kurang mendukung. Istilah *gap year*, yaitu menunda memasuki perguruan tinggi menjadi marak di kalangan remaja karena kondisi ini. Sementara yang bersatatus mahasiswa, lebih memilih untuk cuti

kuliah karena dana studi yang tidak mencukupi karena prioritas untuk bertahan hidup.

Universitas Paramadina mengambil beberapa kebijakan penting untuk membantu mahasiswa mengatasi kesulitannya dengan mengadakan program Bantuan Biaya Pendidikan Akibat Pandemi Covid-19, di samping bantuan biaya studi dari pemerintah untuk mahasiswa. Pendidikan tetap menjadi prioritas bagi semua karena penting untuk menjadi bekal seseorang untuk dapat bertahan dan menjalani kehidupan. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh oleh calon mahasiswa baru untuk mengikuti proses belajar seperti misalnya; tersedia beasiswa KIP-Kuliah, beasiswa Paramadina *Social Responsibility* (PCR), pemberian potongan harga untuk biaya pendidikan, dan pola pembayaran biaya studi yang fleksibel. Bahkan Universitas Paramadina berusaha bekerja sama dengan lembaga keuangan terpercaya untuk membantu calon mahasiswa dalam merencanakan biaya pendidikan sarjana dan pascasarjana mereka dengan lebih baik.

Semua kesulitan yang dihadapi Universitas Paramadina akibat pandemi Covid-19 juga berimbas pada penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat, yang menjadi kewajiban setiap dosen. Kebijakan pemerintah untuk *stay at home* membuat pelaksanaan pengabdian masyarakat cenderung dilakukan secara daring. Jika pun dilakukan secara tatap muka harus mempertimbangkan situasi dan kondisi yang kondusif saat penyelenggaraannya.

Tim Humas dan Pemasaran kampus rutin melakukan promosi pendidikan ke sejumlah sekolah melalui daring selama pandemi. Mereka menginformasikan bahwa sejumlah SMA membutuhkan pengetahuan dan pelatihan untuk para siswa, tetapi belum sanggup dipenuhi oleh pihak sekolah. Alasannya karena keterbatasan dana, tidak mengenal pembicara yang mampu mewakili acara yang ingin diselenggarakan, tidak memahami konten yang menarik untuk menambah pengetahuan, ketrampilan, dan juga terbatasnya

pengalaman guru, siswa, orang tua siswa. Hal ini memberikan alternatif gagasan baru pelaksanaan pengabdian masyarakat di sekolah dengan alasan:

1. Siswa sekolah adalah target utama universitas dalam memperoleh calon mahasiswa baru.
2. Menjalin hubungan yang baik dengan pihak sekolah melalui pengabdian masyarakat, akan memudahkan kampus terhubung dengan sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa.
3. Pengabdian masyarakat merupakan alternatif promosi yang efektif karena dapat menyesuaikan kegiatannya dengan kebutuhan guru, siswa, dan orang tua siswa.
4. Promosi ke sekolah melalui pameran pendidikan, cenderung memiliki pola yang sama dengan universitas lainnya, sehingga tidak menimbulkan kesan serta keunikan tersendiri bagi guru, siswa, maupun orang tua. Sementara itu bagi universitas swasta, persaingan untuk memperoleh calon mahasiswa baru cukup tinggi tantangannya.
5. Kehadiran dosen dalam pengabdian masyarakat di sekolah, mampu memberikan perspektif tentang gambaran kampus dan dunia kuliah secara menyeluruh dengan menunjukkan kemampuan serta potensi dosen, kemampuan berdiskusi, dan berbincang dengan guru, siswa, dan orang tua.
6. Penyelenggaraan pengabdian masyarakat di sekolah dianggap lebih aman karena sekolah menerapkan standar protokol kesehatan yang lebih tinggi untuk guru, siswa, dan orang tua, sehingga cenderung lebih aman untuk menjaga penyebaran virus Covid-19.

Pemilihan sekolah untuk kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan menentukan sejumlah sekolah di luar dari daftar sekolah yang akan dikunjungi secara daring untuk kegiatan pameran pendidikan oleh Tim Humas dan Pemasaran Universitas Paramadina. Langkah ini diambil untuk mendukung promosi kampus dalam mendapatkan mahasiswa baru melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Selanjutnya Program Studi Ilmu Komunikasi



menentukan 3 (tiga) sekolah di daerah Bekasi, Depok, dan Bogor untuk dihubungi dan ditawarkan kegiatan pengabdian masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Tiga sekolah tersebut langsung merespon secara positif untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Ulasan ini merupakan gambaran dan pembahasan pengabdian masyarakat yang difokuskan pada SMA School of Human (SOH) beralamat di Jl. Mendut No 126, Jatisampurna, Kota Bekasi.

Riset pengabdian masyarakat merupakan kolaborasi antara Program Studi Ilmu Komunikasi dan Psikologi untuk siswa SMA School of Human sesuai kebutuhan menggunakan metode kualitatif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dalam gambaran holistik, melalui kacamata mereka yang mengalaminya sendiri. Peneliti ikut aktif menentukan jenis data yang dibutuhkan dan melakukan proses pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih *kasuistik* bukan untuk digeneralisasikan (Kriyantono, 2009:56-57).

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan melakukan deskripsi detail dari topik yang diteliti (Kriyantono, 2009:66). Analisis data dilakukan secara deskriptif, bertujuan membuat detail penggambaran secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2009:67). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan mengamati yang dapat dilakukan dengan menggunakan perlengkapan panca indera (Kriyantono, 2009:108). Observasi dilakukan peneliti untuk menganalisis sosialisasi e-flyer, promosi postingan acara yang dilakukan panitia penyelenggara sekolah pada media sosial milik sekolah untuk mengumpulkan peserta yang tertarik, siswa-siswa yang mengikuti kegiatan, dan orang tua yang bergabung ikut hadir. Observasi juga dilakukan sebagai evaluasi *on the spot* pada saat kegiatan dilakukan.

Menurut Berger (2000) wawancara adalah percakapan antara peneliti – seseorang yang berharap mendapatkan informasi – dan informan – seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah SMA SOH - Bapak Nurmansyah Abdul Gani, S.Pd., Bunda Eka Rachmayani, S.Pd. - Wakil Ketua Sekolah Urusan Kesiswaan atau Pembina OSIS SMA di SOH disebut *Student Council*, Ibu Novelia Fisa Nurani - Ketua *Parent Teacher Association (PTA)* dan Ibu Ari Dianing Ratri - Wakil Ketua PTA. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada Faris Budiman Annas, M.Si. dan Tia Rahmania, M.,Psi., para ahli yang akan menyampaikan materi agar supaya sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Penyelenggaraan pengabdian masyarakat selama pandemi Covid-19 di Universitas Paramadina difokuskan pada sekolah SMA, SMK, SMA Islam Terpadu, dan bahkan pesantren sebagai salah satu daya tarik untuk melakukan promosi. Di sisi lain, sekolah merasa terbantu untuk menyelenggarakan kegiatan luar sekolah yang mendukung dan bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dan ketrampilan bukan hanya untuk para siswa tetapi juga guru, bahkan orang tua. Selain itu para dosen juga mendapat manfaat lebih karena dapat menyelenggarakan salah satu aspek kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang disebut pengabdian masyarakat. Para dosen pun dapat berkenalan dengan guru, siswa, dan orang tua siswa, sekaligus mempromosikan universitas dimana dosen tersebut melakukan proses belajar-mengajar. Pengabdian masyarakat memberikan kesempatan yang luas bagi para dosen untuk berbincang langsung dengan guru, siswa, bahkan orang tua, selama proses penyelenggaraan acara. Guru, siswa, dan orang tua memiliki kesempatan luas untuk dapat mengenal langsung Universitas Paramadina dan potensi dosennya melalui diskusi aktif, merasakan aura akademik, dan menjalin hubungan yang baik. Hal ini perlu diketahui, mengingat pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan sesuai harapan, jika tidak ada kerjasama antara siswa, pendidik, dan orang tua.

Aktivitas kegiatan yang diangkat oleh peneliti adalah pengabdian masyarakat di SMA School of Human di bawah naungan Yayasan Berkah Ommah Buya. Sekolah swasta terbaik di Bekasi. Peneliti adalah mediator pelaksanaan pengabdian masyarakat, yang melakukan proses diskusi pendekatan dan negosiasi kegiatan kepada pihak sekolah. Pihak sekolah dalam hal ini terdiri dari Kepala Sekolah SMA *School of Human*, Wakil Ketua Sekolah Urusan Kesiswaan atau Pembina *Student Council*, Ketua dan Wakil Ketua *Parent PTA*.

SOH sendiri memiliki beragam aktivitas yang ditujukan pada guru, siswa, dan orang tua siswa. Jika kegiatan difokuskan pada siswa, guru yang akan mengkoordinir siswa-siswi untuk menyelenggarakan kegiatan, tentu saja dengan dukungan penuh dari orang tua (PTA). Sementara jika orang tua atau PTA yang menyelenggarakan kegiatan, guru dan siswa ikut memberikan dukungannya. Kerja sama yang baik antara guru, siswa, dan PTA membuat kegiatan di SOH menjadi semarak. Diskusi yang dilakukan peneliti dengan pihak-pihak yang disebutkan sebelumnya, menghasilkan keputusan bahwa akan diselenggarakan tiga kegiatan pengabdian masyarakat di SOH dengan tema literasi media, *public speaking*, dan kesehatan mental.

## **Literasi Media**

Selama pandemi Covid-19 berlangsung, media teknologi menjadi acuan utama dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan termasuk proses belajar mengajar. Orang tua mengizinkan anaknya mengakses media teknologi secara maksimal untuk memudahkan proses belajar mengajar. Di sisi lain terbatasnya ruang gerak anak dikarenakan seluruh aktivitas dan proses belajar yang dilakukan di rumah, mengakibatkan anak memiliki waktu luang yang lebih banyak.

Situasi tersebut, membuat anak lebih banyak memanfaatkan gawai sebagai 'teman virtual' yang mampu memberikan hiburan, pengisi waktu luang, dan menjadi tempat untuk melampiaskan emosi, dalam keadaan senang, sedih, kecewa, bangga maupun marah. Akses pemanfaatan teknologi melalui gawai ini harus menjadi perhatian orang tua untuk menghindarkan anak dari akses informasi yang tidak sesuai usia, berita hoax, dan efek negatif lain seperti lupa waktu, persepsi dan sikap yang salah akibat tontonan yang tidak sesuai, dan lain-lain.

Sementara dari sisi anak, gawai dapat dimanfaatkan secara positif, maksimal, dan efektif sesuai kebutuhan dengan tetap memperhatikan etika pemanfaatan media teknologi. Kondisi ini, dirasakan oleh guru, dimana siswa seringkali mengantuk saat belajar dan tidak konsentrasi dengan pelajaran karena mengakses gawai tidak kenal waktu. Semua ini tak lepas dari perhatian guru dan orang tua. Para siswa juga ada yang menyadari betapa bergantungnya diri mereka pada gawai, tetapi tidak kuasa menolaknya. Karena alasan ini, pelatihan literasi media dipilih untuk memberikan informasi yang tepat bagi guru, siswa, dan orang tua siswa bagaimana memanfaatkan media teknologi dengan baik dan tepat.

Pelatihan literasi media dilakukan oleh Faris Budiman Annas, M.Si. dosen Program Studi Ilmu Komunikasi. Peneliti melakukan diskusi dengan pihak PTA yang diwakili Mom Novel dan Mom Ari, serta pembicara, untuk mendapatkan luaran hasil yang diinginkan lebih dari sekedar penyelenggaraan acara. PTA sendiri sebelumnya telah rutin membuat banyak acara *quality time* yang dirasakan penting untuk menambah pengetahuan bagi para guru, siswa, dan orang tua.

Selanjutnya, PTA menginformasikan bahwa acara tersebut akan diselenggarakan dalam 2 (dua) proses kegiatan acara, yaitu secara daring dan tatap muka. Pembicara dapat hadir bersama moderator di sekolah dalam satu ruangan aula SOH yang disulap menjadi studio. Ruangan diubah menyerupai studio mini yang tampak apik

di layar media. Di lain pihak, acara dapat diikuti peserta secara terbuka melalui media daring. Sosialisasi dilakukan dua minggu sebelum penyelenggaraan acara melalui media sosial untuk menarik minat para guru, siswa, dan orang tua, bukan hanya dari SOH tetapi juga dari sekolah lain. Berikut adalah contoh *e-flyer* dari sosialisasi pengabdian masyarakat dengan tema literasi media yang diselenggarakan PTA sebagai bagian dari tema *quality time* episode 2 (dua).



**Gambar 1.** *E-flyer* Literasi Media : Bijak dan Cerdas Menggunakan Media Sosial

Moderator dari pihak PTA, memandu acara dengan memberikan pertanyaan mengenai apa yang dimaksud dengan literasi media, apa manfaat dan pentingnya literasi media, apa efek positif dan negatif yang ditimbulkan oleh media sosial, dan bagaimana memanfaatkan media sosial dengan bijak. Bagi peserta yang masih penasaran dapat memberikan pertanyaan melalui sesi tanya jawab. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga diselengi hiburan dari siswa-siswi SOH, berupa nyanyian, pembacaan puisi, dan kuis berhadiah terkait materi literasi media yang telah diberikan pembicara sebagai bentuk evaluasi. Setiap peserta yang bisa menjawab pertanyaan dengan cepat dan benar, memperoleh hadiah yang telah disiapkan oleh panitia penyelenggara, disponsori oleh anggota PTA.

Penyelenggaraan acara ini juga terhubung dengan link youtube, sehingga mereka yang tidak hadir dapat ikut serta dan menontonnya berulang-ulang. Kemanfaatan dari acara tidak selesai sebatas penyelenggaraan acara tetapi dapat diteruskan kepada mereka yang membutuhkan. Tentunya ini merupakan gelombang penyebaran kegiatan pengabdian masyarakat yang bermanfaat sekaligus menjadi media promosi bagi lembaga pendidikan penyelenggara dan universitas.



**Gambar 2.** Aula SOH yang Disulap Apik Menjadi Studio Mini

## Public Speaking

Pandemi Covid-19 membuat siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk proses belajar mengajar sebagai upaya memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Kondisi ini membuat siswa tidak menikmati masa sekolah dengan maksimal. Masing-masing siswa kurang terhubung dengan guru dan teman lainnya. Mereka lebih banyak menikmati gawai sebagai teman keseharian. Akibatnya siswa menjadi terbatas dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan pikiran secara langsung di hadapan orang lain. Guru pun merasakan siswa kurang dapat mengeksplorasi diri ketika

dipanggil ke depan kelas untuk berbagi pengalaman, mengungkapkan ide dan gagasan, melakukan presentasi, bahkan berdiskusi untuk mengeluarkan pendapat. Siswa lebih banyak pasif, diam dan hanya mau berdiskusi dengan teman-teman yang dikenalnya.

Bahkan dalam kegiatan organisasi antar siswa, kesenyapan ini juga terjadi. Padahal organisasi seharusnya dapat menjadi wadah bagi para siswa untuk melatih kemampuan sosialisasi dan *leadership*. Alasan inilah yang membuat Bunda Eka Rachmayani, S.Pd. sebagai Wakil Ketua Sekolah Urusan Kesiswaan atau Pembina OSIS SMA SOH, memandang penting untuk menyelenggarakan pelatihan *public speaking* untuk para pengurus OSIS. Setidaknya melalui pelatihan ini, siswa menjadi berani dan nyaman untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapatnya di hadapan orang lain.

Pelatihan *public speaking* dilakukan oleh peneliti bekerjasama dengan penyelenggara Bunda Eka. Sebelumnya peneliti melakukan diskusi dengan Bunda Eka, siapa saja yang akan mengikuti pelatihan ini, berapa jumlah peserta, dan berapa lama waktu yang diperlukan. Melalui diskusi tersebut, diputuskan bahwa peserta yang wajib hadir mengikuti pelatihan ini adalah para pengurus OSIS. Selebihnya dapat diikuti oleh siswa-siswi lain yang berminat. Jumlah peserta dibatasi hanya mencapai 40 orang peserta seperti yang direncanakan. Berdasarkan hasil pengamatan, animo peserta cukup bagus untuk mengikuti acara, sehingga akhirnya panitia menambah jumlah peserta menjadi 50 siswa, di luar dari jumlah peserta pengurus OSIS, terdapat pula dari kalangan guru sebanyak 10 orang. Sosialisasi acara dilakukan seminggu sebelum acara dimulai. *Public Speaking Workshop* ini bertujuan untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan percaya diri dengan *public speaking* di kalangan para siswa kelas menengah atas.



**Gambar 3.** Eflyer Public Speaking Workshop

Pelatihan *public speaking* dimulai dengan mengenal satu sama lain para peserta secara kreatif dan menarik, lalu mencoba menganalisis potensi diri masing-masing peserta. Kemudian diberikan materi mengenai definisi, strategi dan kiat-kiat *public speaking* secara menyeluruh yang harus diketahui. Bagaimana mengatasi rasa takut untuk tampil di depan umum, mengatasi demam panggung, dan bagaimana mengembangkan kreativitas ketika melakukan *public speaking*. Pada akhir acara, setiap peserta diminta untuk praktek *public speaking* secara berpasangan dengan membawakan tema *public speaking* yang berbeda-beda. Setiap peserta harus mampu mempraktekkan *public speaking* dengan cara mereka masing-masing secara kreatif. Selanjutnya peneliti akan menilai, memberikan saran dan masukan, agar setiap peserta menjadi lebih baik dalam mempraktekkan *public speaking*nya.





**Gambar 4.** Suasana *Public Speaking Workshop*

Seluruh siswa mengikuti pelatihan *public speaking* hingga akhir, meskipun melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Kepala sekolah dan guru yang hadir, ikut senang melihat antusiasme para siswa dalam mempraktekkan *public speaking* mereka yang kreatif di hadapan para guru. Bahkan ada sejumlah siswa yang bertanya mengenai Program Studi Ilmu Komunikasi karena ingin meningkatkan kompetensi komunikasi yang dimilikinya. Pengalaman siswa belajar mengelola kemampuan *public speaking* memberikan gagasan kepada pihak sekolah, dimana kepala sekolah dan para guru akan merancang kembali acara program *public speaking* untuk siswa yang belum sempat mengikuti *public speaking workshop*. Dengan harapan kemampuan komunikasi para siswa menjadi lebih baik.

## **Kesehatan Mental**

Keterbatasan bertemu dengan teman-teman, harus tinggal di rumah dikarenakan pandemi Covid-19 menimbulkan efek tersendiri bagi siswa, karena siswa merasa tak berdaya, kesepian, bosan, dan merasa terbatas ruang geraknya. Hal ini berdampak pada perkembangan emosi para siswa, sehingga menimbulkan stres. Siswa-siswa SOH juga merasakannya, sebagai anak remaja, banyak hal yang ingin dirasakan, dipahami, dan dilakukan, tetapi situasi pandemic Covid-19 membatasi semua itu. Remaja perlu waktu untuk

memahami dirinya sendiri serta proses pendewasaan diri dengan lebih baik. Begitu pula dengan orang tua, harus mampu memahami dan mendukung pertumbuhan siswa sebagai remaja. Kebutuhan inilah yang diperlukan anak ketika beranjak remaja, sehingga mampu bertumbuh menjadi remaja yang sehat, penuh percaya diri, mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki, dan mampu mengatasi semua persoalan yang dihadapi dengan penyelesaian lebih baik.

Guru dan orang tua tentunya ingin memahami remaja dengan lebih baik. Remaja pun ingin memahami dirinya dan perkembangannya menuju arah kedewasaan, sehingga harus mampu menjaga kesehatan fisik dan mental. Kesehatan fisik seringkali menjadi pembahasan selama pandemi Covid-19, sementara pembahasan kesehatan mental terabaikan. Padahal keduanya saling bertaut dan penting untuk diperhatikan dan dibahas lebih lanjut.

Saat ini, banyak remaja mengalami gangguan kesehatan mental karena kondisi pandemi Covid-19. Kebutuhan ini dirasakan penting oleh para Guru dan PTA yang kemudian penyelenggaraannya dibantu oleh Bunda Eka. Peneliti menghubungi Program Studi Ilmu Psikologi Universitas Paramadina untuk mencari ahli yang kompeten membantu pengabdian masyarakat di SOH terkait dengan kesehatan mental. Ketua program studi psikologi merekomendasikan Ibu Tia Rahmania, M.,Psi. (Psikolog). Selanjutnya, peneliti, guru, dan PTA berdiskusi untuk merencanakan bentuk webinar dan siapa panitia pelaksanaannya. Bunda Eka dibantu siswa-siswi SMP SOH di *Student Council* yang kemudian membuat kepanitian dan *e-flyer* untuk mensosialisasikan acara, sebulan sebelum acara diselenggarakan. Strategi untuk menarik perhatian peserta mengikuti acara ini cukup kreatif, dengan memberikan diskon 100% dari harga yang telah ditentukan untuk mengikuti webinar ini. Peserta berlomba-lomba mendaftarkan diri untuk mengikuti webinar ini dan pada akhirnya semua peserta digratiskan.

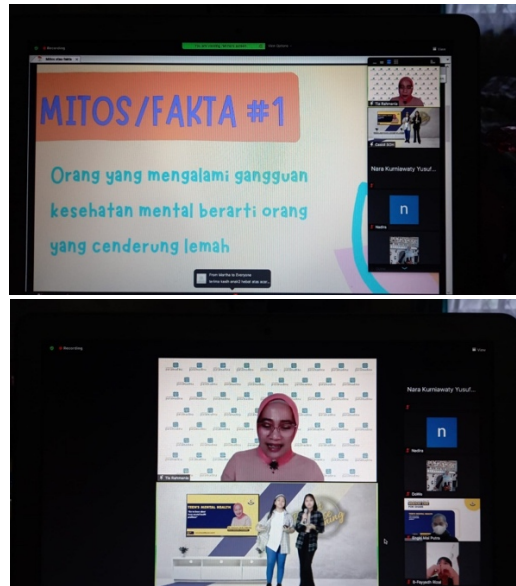


Gambar 5. Eflyer Teen's Mental Health

Acara webinar diselenggarakan di Aula SOH, dimana MC dan pengisi acara hiburan hadir di sana juga. Sementara pembicara webinar berada di tempat yang berbeda, memberikan materi melalui daring. Sebelum acara dimulai, peserta yang hadir langsung di Aula SOH dan peserta yang menyaksikan melalui daring dihibur dengan pertunjukan seni dari para siswa SOH, seperti menyanyi dan membaca puisi. Adapula siswa SOH yang kemudian memberikan tanggapannya terkait kesehatan mental.

Pembicara memberikan materi kesehatan mental untuk remaja. Dimulai dengan menjelaskan apa itu kesehatan mental, bagaimana persoalan yang dihadapi anak usia remaja dalam masa pertumbuhannya, bagaimana orang tua harus bersikap terhadap persoalan yang dihadapi remaja, bagaimana remaja menghadapi perbedaan dengan rekan bermain dan orang tua, bagaimana remaja mempersiapkan diri untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapinya, serta bagaimana sebaiknya hubungan yang baik antara remaja dengan teman, remaja dengan orang tua, serta remaja dengan guru. Lalu acara diteruskan dengan sesi tanya jawab, dimana orang tua dan para siswa memberikan pertanyaan yang menarik. Jawaban dari pembicara sangat membantu remaja maupun orang tua untuk lebih memahami satu sama lain. Di akhir webinar, MC

memberikan beberapa pertanyaan mengenai kesehatan mental kepada pemateri apakah pernyataan yang ramai dibicarakan mengenai kesehatan mental, termasuk mitos atau tidak.



**Gambar 6.** Suasana Ruang Virtual Webinar *Teen's Mental Health*

Respon guru, siswa, hingga orang tua, sangat positif. Pertanyaan yang diajukan orang tua dan siswa sangat menarik dan memberikan pemahaman yang detail untuk memahami remaja dengan lebih baik, sehingga membantu remaja menikmati hidupnya, serta terhindar dari penyakit mental. Pembicara juga memberikan ulasan yang detail sehingga peserta mendapatkan pengetahuan baru dan secara tidak langsung merasa sangat terbantu untuk menyelesaikan masalahnya. Dari sisi remaja, para orang tua, dan guru pun sangat banyak membantu, karena pembicara memberikan panduan tentang bagaimana cara remaja mengatasi persoalan dengan orang tua dari perspektif remaja, sehingga remaja lebih dapat memahami orang tua dengan lebih baik. Begitupula dengan orang tua yang lebih

memahami anak remajanya, dan para guru yang lebih memahami para siswanya. Webinar diakhiri oleh MC dengan ucapan, *“Semoga semua yang terlibat dalam acara webinar sebagai panitia maupun peserta selalu sehat dan bahagia!”*

Sebelumnya, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina melakukan pengabdian masyarakat secara mandiri, di tengah masyarakat yang beragam atau komunitas tertentu yang membutuhkan pelatihan maupun workshop. Sejak Pandemi Covid-19 berlangsung, terjadi pembatasan aktivitas untuk memutus mata rantai Covid-19, sehingga hampir keseluruhan pengabdian masyarakat dilakukan secara daring. Ternyata kebutuhan kampus untuk melakukan promosi secara efektif dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat. Ide ini mendapat sambutan positif dari SMA yang ternyata banyak membutuhkan pengetahuan dan pelatihan buat guru, siswa, dan orang tua siswa.

Kegiatan pengabdian masyarakat pada umumnya dilakukan dengan hanya satu topik saja. Aktivitas menjadi menarik ketika dilakukan sinergi dengan bidang keilmuan lagi sesuai kebutuhan target. Siswa SMA membutuhkan tambahan pengetahuan dan ketrampilan yang kemudian dielaborasi berbagai pengetahuan lainnya dengan topik yang relevan. Estafet kegiatan dapat dikembangkan dalam satu semester lebih dan mempercayakan sumber informasinya dari satu pihak, dalam hal ini dipercayakan kepada Universitas Paramadina.

Rencana pengabdian masyarakat disesuaikan dengan ide guru, siswa, PTA dan kebutuhan sekolah. Rencana yang dirancang juga sangat bervariasi, tetapi dapat difasilitasi melalui kolaborasi dengan program studi yang ada di universitas. Tidak menutup kemungkinan, selanjutnya Program Studi Ilmu Komunikasi akan bekerjasama dengan program studi lainnya, seperti Desain Komunikasi Visual, Hubungan Internasional, Teknik Informatika, Manajemen, Desain Produk *Lifestyle*, Islam Madani untuk menghasilkan pengabdian masyarakat yang lebih menarik, komprehensif, dan sesuai

kebutuhan sekolah. Sinergi semua program studi yang ada di Universitas dapat dimaksimalkan dalam satu program kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat memberikan kesan yang cukup mendalam di benak para siswa SOH. Penyampaian materi memainkan peran penting. Kejelian untuk menemukan cara penyampaian yang kekinian sesuai dengan sasaran menjadi hal utama dari pada sekedar mempromosikan nama merek suatu universitas. Kredibilitas terbangun dari bagaimana nuansa yang dibangun dan dicerminkan selama proses pengabdian masyarakat yang dilakukan berulang melalui berbagai seri kegiatan.

Konsistensi ini penting untuk menghasilkan suatu kesimpulan dan dapat mendorong keputusan mengenai promosi yang kreatif dan pengabdian masyarakat yang lebih bermanfaat. Tahun 2020, ketika promosi pendidikan dilakukan di SOH, pendaftar mahasiswa baru dari SOH hanya berjumlah satu orang. Tahun 2021, pelaksanaan pengabdian masyarakat hanya dilakukan satu kegiatan, pendaftar mahasiswa dari SOH meningkat menjadi lima orang. Setelah kegiatan pengabdian masyarakat menjadi lebih maksimal, calon mahasiswa baru yang mendaftar dari SOH, meningkat menjadi delapan orang untuk pendaftaran tahun 2022 yang berakhir di bulan September 2022. Kesempatan untuk menerima mahasiswa baru dari SOH masih panjang. Maknanya, pengabdian masyarakat di sekolah, merupakan promosi yang positif, tidak berbayar, tetapi memberikan efek yang positif bagi penambahan jumlah mahasiswa baru. Di sisi lain, dosen terbantu untuk mengimplementasikan ilmu yang dimiliki melalui pengabdian masyarakat yang efektif.

## **Ucapan Terima Kasih**

Peneliti tak lupa mengucapkan terima kasih kepada Mas Faris Budiman Annas, M.Si. dan Ibu Tia Rahmania, M.Psi. (Psikolog) yang

telah bersedia untuk membantu menjalankan pengabdian masyarakat, sekaligus mempromosikan Universitas Paramadina secara tepat. Terima kasih pula peneliti haturkan kepada Kepala Sekolah SMA SOH - Bapak Nurmansyah Abdul Gani, S.Pd., Bunda Eka Rachmayani, S.Pd. - Wakil Ketua Sekolah Urusan Kesiswaan atau Pembina *Student Council* SOH, Ibu Novelia Fisa Nurani - Ketua *Parent Teacher Association* (PTA), Ibu Ari Dianing Ratri - Wakil Ketua PTA, dan Ibu Chrystanti – Bendahara PTA, beserta keluarga besar School of Human yang telah bekerjasama dengan baik.

## Daftar Pustaka

- Berger, Charles R, dkk. 2015. *Handbook Ilmu Komunikasi*. Nusa Media. Bandung.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis, Riset Komunikasi, Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

## CHAPTER 4

# Kualitas Komunikasi Isu COVID-19 di Indonesia

**Frida Kusumastuti**

Wabah COVID-19 memamerkan pada masyarakat kita bagaimana Ilmu Pengetahuan menyelesaikan suatu peristiwa yang melibatkan banyak aspek? Kontestasi Ilmu Pengetahuan mempresentasikan diri masing-masing, namun ketika gagal membuat masyarakat percaya, masyarakat pun kemudian menggunakan pengetahuannya sendiri, yaitu *common sense* alias pengetahuan akal sehat. Masyarakat memodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan ketahanannya masing-masing.

Bagaimana halnya dengan Ilmu Sosial, seperti Ilmu Komunikasi? Selain berkuat dalam proses dan efek komunikasi, apakah Ilmu Komunikasi telah gagal meyakinkan perlunya mengelola elemen-elemen dasar dari komunikasi itu sendiri? Kita ambil yang sederhana elemen komunikasi David K. Berlo (1963) yaitu *Sender – Message – Channel – Receiver (SMCR)*. Meskipun model Berlo satu arah, namun



penjelasan elemen- elemen komunikasinya bisa menjelaskan seperti apa seharusnya komunikasi dikelola.

**Sender atau pengirim pesan.** Berlo merinci lagi bahwa kualitas yang melekat pada *sender* meliputi keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sosial sistem, dan budaya. Seorang *sender* atau pengirim pesan yang kredibel adalah yang memiliki keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal dengan sikap yang baik, memiliki pengetahuan yang memadai tentang topik yang dibicarakan, dan bahwa dia membawa nilai-nilai dan budaya yang menjadi penilaian para penerima pesan. Personalitas dan reputasi seorang *sender* akan menentukan kredibilitasnya. Semakin kredibel seorang *sender*, semakin menambah keefektifan komunikasi.

**Message atau pesan.** Pesan dibangun berdasarkan konteks situasi dan waktu. Pesan menyangkut isi atau makna dan arti pesan itu sendiri. Hal ini menyangkut pikiran utama dari sebuah pesan. Pesan yang disampaikan melalui bahasa tidak mengalir seperti air, tetapi sepanjang perjalanan akan membawa maknanya sendiri-sendiri ketika tiba di penerima pesan, oleh karena itu pesan harus dikemas sesuai dengan latar belakang dan pengalaman penerima pesan. Berikutnya adalah elemen yang berkaitan dengan verbal non verbal, lalu menyangkut kemasan dan desain pesan atau bagaimana pesan disampaikan? kemudian struktur yang menyangkut sistematika dan kode berupa bentuk pesan yang merepresentasikan suatu budaya tertentu.

**Channel atau saluran komunikasi,** yaitu pilihan saluran untuk menyampaikan pesan-pesan. Berlo merinci saluran ini adalah mewakili panca indera manusia. Penglihatan untuk melihat (visual), pendengaran untuk mendengar (audio), Peraba berupa saluran yang memberikan sensasi sentuhan, penciuman berupa saluran yang memberikan sensasi aroma atau bau-bauan, dan indera perasa yang memberikan sensasi rasa melalui lidah.

**Receiver atau penerima pesan**, yang memiliki elemen-elemen seperti seorang *sender* atau pengirim pesan. Bahwa daya tangkap penerima pesan terhadap pesan juga dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi yang dimilikinya (kemampuan mendengar, membaca, melihat), sikapnya terhadap *sender* dan *message*, pengetahuannya akan persoalan, nilai-nilai yang dianutnya dan budaya yang melingkupinya.

Melalui elemen komunikasi dalam Model Berlo, pengelolaan komunikasi kesehatan, yakni komunikasi yang fokus pada pembicaraan tentang isu-isu seputar kesehatan, khususnya dalam komunikasi krisis pandemi COVID-19 bisa dimaksimalkan. Artikel ini menyajikan pengamatan terhadap sender, saluran, dan pesan-pesan isu COVID-19 di periode awal pandemi di Indonesia. Komunikasi awal tentang pandemi COVID-19 sangat menentukan penanganan komunikasi krisis pandemi berikutnya. Pengamatan dilakukan pada berita-berita dan pembicaraan di media sosial pada kurun waktu awal pandemi tahun 2020. Kemudian hasil pengamatan didiskusikan dengan konsep SMCR David K. Berlo.

## **Kualitas Komunikasi Pejabat Negara dalam isu Covid-19**

Ketika COVID-19 mewabah di Wuhan-China, Indonesia masih “tenang- tenang” saja, bahkan Menteri Kesehatan (Menkes) RI Terawan Agus Putranto yang seharusnya memiliki kredibilitas berbicara tentang isu wabah virus malah melontarkan pesan-pesan yang kurang simpatik dan kurang empati. Pertama, Menkes menyangkal hasil riset dari Profesor Marc Lipsitch, *epidemiologist* Universitas Harvard. Lipsitch membuat riset prediksi yang membandingkan data pengunjung suatu negara dengan jumlah kasus yang terdeteksi terinfeksi virus corona. Salah satu temuannya menyebut Indonesia seharusnya memiliki lima kasus infeksi virus corona. Professor tersebut menjelaskan bahwa risetnya tidak fokus

ke satu negara saja. Risetnya pun bukan untuk menilai kualitas dari sebuah negara atau kemampuan pengamatannya. Namun, Menkes Terawan merespon dengan membuat pernyataan yang defensif, *"Itu namanya menghina itu. Wong peralatan kita kemarin di-fix-kan dengan duta besar AS. Kita menggunakan alat dari AS. Kit-nya dari AS,"* katanya di Gedung Grand Kebon Sirih, Jakarta, Selasa, 11 Februari 2020 (Tempo, 15/2/2020). Pada kesempatan yang lain Menkes juga mengatakan, *"Kami berutang pada Tuhan. Ini karena doa kami. Kami tidak mengharapkan hal-hal seperti itu sampai ke Indonesia,"* sebagaimana dikutip South China Morning Post (Kompas, 18/2/2020).

Berikutnya Terawan menyangkal Gubernur DKI Jakarta yang menyatakan, *"Selama satu bulan lebih di ibu kota ada 115 orang yang berada dalam pemantauan dan 32 orang lainnya dalam pengawasan."* (News.detik, 1/3/2020). Pernyataan Gubernur DKI yang memaparkan keadaan di daerah kekuasaannya berdasarkan data, kredibilitas Anies termasuk tinggi. Namun, Terawan memberikan keterangan pers kepada media (1/3/2020) untuk menyangkal pernyataan Gubernur DKI itu, *".. kurang tepat pernyataan itu. Karena hasil semua PCR sampai detik ini semua negatif. Kalau negatif artinya apa? Memang ndak ada."* Penyangkalan-penyangkalan oleh Menkes menjadi blunder ketika esoknya (2/3) dua warga Indonesia dinyatakan positif COVID- 19.

Pernyataan Gubernur DKI tentang data orang dalam pemantauan dan pengawasan di DKI, kemudian diperjelas secara teknis oleh Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes Anung Sugihantono tentang apa arti orang dalam pemantauan dan orang dalam pengawasan berdasarkan terminologi kesehatan atau medis. Kehadiran Dirjen dengan penjelasan teknis juga kredibel karena sesuai dengan kapasitasnya. Lain halnya bila Gubernur sendiri yang menjelaskan secara teknis. Apalagi latar belakang Gubernur dikenal masyarakat sebagai orang politik. Penjelasan terhadap pernyataan Gubernur DKI oleh Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit

Kemenkes sangat tepat. Kredibilitasnya tinggi karena jabatannya itu. Pesan komunikasinya juga tepat bersifat informatif, mudah dipahami dan disebarakan di media massa juga sangat tepat karena sebagai respon pernyataan Gubernur DKI yang juga melalui media massa. Sayang sekali, selanjutnya sang Dirjen tidak diberi fungsi dan peran yang optimal untuk memberi penjelasan kepada masyarakat sepanjang wabah COVID-19 berlangsung di Indonesia. Berdasarkan penelusuran penulis melalui mesin pencari, hampir tidak mendapatkan berita media massa yang terkait dengan pandemi COVID-19 yang memilih sang Dirjen sebagai sumber berita.

Menkes juga sempat merespon pernyataan Perdana Menteri Australia yang meragukan kemampuan Indonesia dalam menangani virus Corona (COVID-19). Respon tersebut dikemas dengan pesan komunikasi yang bernada masa bodoh, "*Orang ragu, yo biarin aja. Nanggapi orang ragu lak pusing. Nomor satu adalah kenyataan, keterbukaan, kejujuran.*" tuturnya ketika bertemu awak media di Bandara Kertajati, Majalengka, Jawa Barat, (Suara.com, 01/03/2020). Dalam konteks komunikasi, kedua pernyataan tersebut memang kurang bagus. Pernyataan PM Australia sendiri kurang tepat karena dianggap menyelepelekan kemampuan negara lain, sementara respon Menkes RI juga kurang baik karena tidak mampu memberi kepastian akan kemampuan Indonesia.

Masih ada beberapa pernyataan yang menunjukkan buruknya komunikasi Menkes pada saat itu. Hal ini mendapat komentar negatif dari para pengamat di media massa seperti oleh Fadli Zon, Gus Nadir, Peneliti LP3ES, Agus Pambagio, dan sebuah tayangan talk show di televisi swasta bahkan menyindir kehadiran Terawan dengan simbol kursi kosong. Pemberitaan-pemberitaan tersebut menunjukkan jatuhnya kredibilitas Menkes yang seharusnya menyampaikan pesan yang tepat sebagai komunikator (*sender*).

Kasus di atas mewakili apa yang Berlo maksudkan. Sumber yang mestinya kredibel seperti Peneliti Senior tingkat dunia, Perdana Menteri, Menteri Kesehatan, Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes, juga Gubernur bias lemah atau kuat kredibilitasnya karena beberapa atribut yang menyertainya. Berlo mengatakan atribut pada elemen sender meliputi pengetahuan (kepakaran), keterampilan berkomunikasi, sikap, dan nilai-nilai yang dipancarkan. Seseorang yang dianggap pakar karena gelar keilmuannya maupun kedudukan atau jabatan, jika tidak memiliki keterampilan berkomunikasi dan apalagi ditambah dengan sikap yang tidak terpuji, akan menurunkan kredibilitasnya. Atribut-atribut dalam elemen sender merupakan satu kesatuan yang saling mendukung.

## **Kualitas Berita Media Massa dalam Isu COVID-19**

Tidak bisa dipungkiri, media massa yang berfungsi sebagai saluran, sekaligus pesan dan sumber itu juga memiliki posisi penting dalam menciptakan situasi yang kondusif. Sikap media massa demi suatu kebenaran dan kebaikan publik harus menjadi panglima ideologi media massa. Tidak selalu yang dianggap memiliki nilai berita, membawa kebaikan. Kualitas sebuah berita, tidak semata-mata karena disajikan tercepat dan yang pertama. Melainkan kedalaman dan keutuhan yang mencerminkan upaya navigasi, verifikasi, dan kepentingan publik yang mestinya diutamakan sebagai prinsip jurnalisme bencana.

Pernyataan pejabat memang memiliki nilai berita. Kecemasan, ketakutan, dan kepanikan massa juga memiliki nilai berita. Penderitaan, kesakitan, kesengsaraan juga memiliki nilai berita. Para ahli menyatakan nilai berita meliputi 9 elemen maupun 11 elemen seperti keluar biasa, konflik, *impact*, sensasional, orang penting, kedekatan (*proximity*), dsb. (Kovach & Tom, 2001). Namun begitu media massa perlu bertanya pada diri sendiri, “*Apa niat saya*

*mengangkat semua itu sebagai berita?” atau juga bertanya, “Apakah publik akan diuntungkan dengan berita itu?” dan “Ataukah publik akan memiliki panduan untuk melakukan sesuatu yang positif setelah membaca/menyaksikan berita dari media saya?”*

Hadirnya berita saling bantah membantah antar pejabat dan antar pakar bisa menimbulkan bias. Misalnya pernah viral perdebatan para ilmuwan, para pejabat pemerintah, dan para *influencer* tentang asal muasal virus, cara penularan virus, jumlah pasien terpapar, protokol pencegahan dan penanganan, dst. Hingga ketua gugus tugas penanganan COVID-19, Doni Monardo menyeru, *“Hentikan perdebatan soal penanganan Covid-19.”* (Antara News, 18/3). Betapa sangat berbahaya, bias informasi yang disampaikan oleh pejabat, pakar, ataupun pemuka pendapat. Dalam keadaan bencana, publik tidak membutuhkan berita tentang perbantahan antar sumber, melainkan publik memerlukan berita yang bisa menjadi panduan bagi mereka menghadapi bencana.

Perdebatan pakar maupun perdebatan antar pejabat yang selalu dipamerkan melalui media massa juga membuat masyarakat kehilangan kepercayaan pada pakar maupun pejabat. Ketika masyarakat lelah dengan berita-berita yang tidak memberinya kepastian informasi, khalayak memiliki kesadaran lain tentang media massa, yaitu media massa sebagai pengeruh suasana. Hanya mengambil keuntungan dari perdebatan pakar dan pejabat untuk meningkatkan viewers alih-alih menjalankan fungsi sebagai pers. Kepercayaan masyarakat kepada media massa pun semakin menurun. Akhirnya masyarakat mencari saluran baru yang bahkan akan semakin liar, yaitu sosial media.

Sesungguhnya, perdebatan terjadi karena masing-masing pakar melihat dari perspektif ilmu masing-masing, belum tentu karena benar-benar berbeda dalam arti yang sebenarnya. Maka dalam diskursus hal ini merupakan proses dialogis yang mestinya tidak langsung dikemas sebagai berita. Perdebatan para pakar mestinya

bukan untuk konsumsi khalayak media massa, melainkan hanya untuk publik yang terbatas. Disinilah dalam pandemi, fasilitasi pemerintah sangat penting. Potensi perbedaan perspektif dari setiap kepakaran perlu ada kesepakatan diantara mereka (konsensus), sebelum disampaikan kepada khalayak atau masyarakat luas.

Media massa memiliki khalayak yang sangat beragam latar belakang, dimana latar belakang mereka akan menentukan interpretasi atas informasi di media masa dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu keragaman khalayak perlu benar-benar dipertimbangkan. Menurunkan berita yang paling mudah dicerna oleh kelompok khalayak mayoritas akan menghindari bias berita seperti yang dimaksudkan oleh media massa.

## **Kualitas Pesan Pandemi COVID-19**

Pesan utama pandemi COVID-19 yang berat adalah menghadapi munculnya pesan-pesan mitos yang beredar di masyarakat soal penghindaran, pencegahan dan intervensi (penanganan dan pengobatan). Seringkali mitos ini bertentangan dengan protokol kesehatan terkait COVID-19. Ironinya, mitos cenderung lebih dipercayai oleh masyarakat. Hal ini tidak aneh karena mitos berlatar belakang pengalaman masa lampau yang dikomunikasikan secara turun temurun dalam menafsirkan hubungan pengalaman manusia dan alam semesta, sementara *Corona Virus Diseases* (COVID-19) dikomunikasikan sebagai “pendatang baru.” Istilah COVID-19 sebagai “pendatang baru” itu saja merupakan pesan komunikasi yang bisa “melemahkan” upaya protokol kesehatan. Mengapa? Karena masyarakat Indonesia cenderung lebih suka belajar dari pengalaman, bukan dari ilmu pengetahuan.

Mitos sebagai foklor cenderung diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai kebijaksanaan lokal (*local wisdom*), oleh karena itu menyerangnya bisa mendapatkan perlawanan dari masyarakat atau seseorang yang meyakiniya. Masyarakat perlu diajak berpikir

rasional, bukan melawan mitos dengan mengolok-olok atau merendahnya. Alih-alih menjelaskan kandungan dalam suatu ramuan X yang telah menjadi mitos, melawan mitos nampaknya cenderung memberikan label dan bahkan stigma “kebodohan” bagi yang percaya dengan mitos ramuan X.

Belajar dari pengalaman nampak pula bagaimana pesan-pesan di berbagai saluran yang berbasis pengalaman individu atau sekelompok orang lebih dipercayai daripada penjelasan medis atau pun penjelasan dari ilmu Kesehatan. Pengalaman di A mengonsumsi herbal atau mencampurkan obat B dan C, cenderung lebih dipercayai karena sang pencerita pengalaman berasal dari kondisi status yang relatif sama dengan sang penerima cerita. Kedekatan (*proximity*) dalam status atau latar belakang menjadi lebih ampuh untuk diikuti. Sama-sama “selamat” dari COVID-19, seseorang dari kelas ekonomi bawah lebih percaya pengobatan COVID-19 dengan minum ramuan X berdasarkan cerita orang dari kelas yang sama yang “selamat” karena minum ramuan X daripada cerita pengalaman dari orang kelas ekonomi tinggi yang berkisah dia sembuh karena menjalani isolasi di RS dalam pengawasan dokter dan ahli.

Pesan halal dan haram, juga menjadi kekhasan masyarakat Indonesia. Kita sudah banyak belajar dari kasus ini namun tidak juga memiliki cara yang ampuh untuk keluar dari polarisasi halal dan haram ini. Isu halal haram dalam pandemi COVID-19 dimulai pada fase intervensi atau pengobatan dan menjadi sangat tajam ketika pada fase vaksinasi. Setelah menghabiskan energi dengan perdebatan halal dan haram, akhirnya vaksinasi dianggap cukup sukses ketika orang berbondong-bondong mendaftar vaksin karena sebagai salah satu syarat bisa bepergian dengan moda transportasi publik.

Tidak bisa dipungkiri, Indonesia yang mengakui berbagai agama dan kepercayaan serta keberadaan budaya yang beragam memerlukan kondisi masyarakat yang inklusif. Maka pesan-pesan sensitif yang



bisa menjadi pemicu terusnya inklusivitas, mesti dihindari dan diganti dengan terminologi yang lebih bisa diterima oleh berbagai kalangan.

Komunikasi Kesehatan dalam keadaan krisis seperti pandemi COVID-19 perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

Keberlanjutan Komunikasi Kesehatan adalah mengedukasi masyarakat untuk mengenali dan paham dalam memilih sumber yang kredibel terkait Kesehatan. Otoritas kekuasaan di bidang Kesehatan dan otoritas kepakaran kesehatan perlu terus menerus dipromosikan sebagai sumber yang kredibel. Sejalan dengan itu otoritas kekuasaan dan otoritas kepakaran juga harus membangun reputasi sebagai sumber yang kredibel berkaitan dengan isu-isu kesehatan. Pakar dari disiplin apapun dan pejabat publik perlu menahan diri tidak membuat pernyataan atas nama individu kepada khalayak, sebelum melakukan koordinasi dalam satu kepemimpinan tertinggi di bidangnya. Baik itu pernyataan yang bernada candaan maupun pernyataan yang resmi.

Pemerintah sebagai otoritas kekuasaan segera membentuk tim krisis jika isu Kesehatan menjadi Krisis. Menentukan satu pintu informasi dalam naungan Menteri Kesehatan dan membuka akses komunikasi publik melalui berbagai saluran sesuai dengan segmentasi publiknya. Tim krisis menyediakan ataupun menunjuk komunikator dari kalangan pejabat negara atau pemerintahan, serta kalangan ilmuwan untuk pesan-pesan yang relevan dengan tugas dan kepakarannya. Terutama ketika berbicara sebagai sumber berita di media massa.

Sangat perlu menentukan Juru Bicara (Jubir) yang memiliki gaya komunikasi yang baik. Sangat penting Juru bicara membiasakan diri menata pesan komunikasi yang simpatik dan empatik, misal *"Menyesal dengan adanya kejadian ini, kita merasakan hal yang sama, kita akan bersama-sama mengatasinya, kami mengerti yang anda maksud, kami memahami kerisauan anda, dsb."* Yang disampaikan

secara verbal maupun non-verbal melalui tatapan mata, ekspresi wajah, gesture dan kinesik yang menguatkan pesan verbal.

Tim krisis segera menyusun berbagai pesan informatif berdasarkan; (a) Istilah dan bahasa sesuai dengan kelompok masyarakat. Pilihan kata dan terjemahan istilah teknis Kesehatan disesuaikan dengan referensi dan pengalaman setiap kelompok masyarakat. (b) Saluran komunikasi yang digunakan. Hal ini terait struktur pesan yang sesuai dengan salurannya.

Tim krisis membangun hubungan dengan tokoh masyarakat atau pemuka pendapat di setiap kelompok masyarakat potensial, seperti organisasi masyarakat sipil, ormas, dan organisasi kerja. Bisa juga pemuka pendapat berdasarkan budaya setiap generasi. Tim krisis bisa memberikan informasi maupun edukasi kepada kelompok pemuka pendapat ini terkait dengan COVID-19 secara berkala terutama jika ada perkembangan baru.

Tim krisis membangun hubungan dengan pemimpin redaksi atau redaksi media massa dan secara berkala menyiapkan *pers release* serta dokumen terkait yang mudah diakses oleh wartawan. Tim krisis membangun hubungan dengan *influencer* secara berkala dan menyiapkan "kertas suara" dan dokumen terkait sebagai materi konten media sosial mereka.

## Daftar Pustaka

- Antara News. (2020). Ketua gugus: hentikan perdebatan soal penanganan COVID-19. Diambil dari <https://www.antaraneews.com/berita/1364330/gugus-tugas-hentikan-perdebatan-soal-penanganan-covid-19>
- Berlo, David. K. (1963). The process of communication : an introduction to theory and practice. New York: Holt, Rinerhart and Winston
- Kompas.Com. (2020). Indonesia negatif virus corona, menkes terawan: kami berutang pada tuhan. Diambil dari

- <https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/18/195246965/indonesia-negatif-virus-corona-menkes-terawan-kami-berutang-pada-tuhan?page=all>
- Kompas.tv. (2020) Menkes bantah pernyataan Anies soal corona. Diambil dari <https://www.kompas.tv/article/69221/menkes-bantah-pernyataan-anies-soal-corona>
- Kovach, Bill & Tom, Rosenstiel. (2001). *The elemen of journalism*. New York: Crown Publisher.
- News.Detik. (2020). Anies: 115 orang di Jakarta dalam pemantauan terkait virus corona. Diambil dari <https://news.detik.com/berita/d-4920457/anies-115-orang-di-jakarta-dalam-pemantauan-terkait-virus-corona>
- Suara.com. (2020). Menkes Terawan awalnya membantah soal corona. Diambil dari <https://www.suara.com/video/2020/03/02/151850/menkes-terawan-awalnya-bantah-soal-corona-ternyata-ini-yang-terjadi>
- Sulistyowati, Mulia. (2018) Mitos dan nilai local wisdom (kearifan lokal) tradisi Larung sesaji sebagai tolak bala di kawah gunung kelud. Prosiding Seminar Nasional dan Call For paper Peranan Psikologi bencana dalam Mengurangi Risiko Becana. Diambil dari <http://ejournal.unbi.ac.id/index.php/semnaspsikologibencana/article/view/56>
- Tempo.co. (2020). Profesor Harvard ingin peringatkan Indonesia soal virus corona. Diambil dari <https://nasional.tempo.co/read/1307576/profesor-harvard-ingin-peringatkan-indonesia-soal-virus-corona/full&view=ok>

## CHAPTER 5

# Penggunaan Aplikasi Peduli Lindungi sebagai Inovasi dalam Media Komunikasi Kesehatan untuk Informasi dan Pelacakan Digital COVID-19

**Lamria Raya Fitriyani**

Aplikasi Peduli Lindungi merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pemerintah Indonesia dalam menanggulangi COVID-19 di Indonesia. Peduli Lindungi sudah menjadi aplikasi wajib yang harus digunakan oleh masyarakat dalam menggunakan fasilitas umum, melakukan mobilitas, termasuk berkunjung ke berbagai perkantoran, rumah ibadah juga digunakan wajib untuk menggunakan aplikasi Peduli Lindungi. Berbagai fitur yang tersedia dalam aplikasi Peduli Lindungi ini untuk dapat membantu pemerintah dalam melakukan pelacakan digital, yang mengarah kepada tujuan akhir, yaitu penyebaran COVID-19 dapat dihentikan.

Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) aplikasi Peduli Lindungi sudah digunakan sebanyak 32,8 juta pengguna. Data ini juga menunjukkan dengan rata-rata penambahan pengguna per hari sudah mencapai sebanyak 500.000 pengguna (Covid 19,2021). Menteri Kominfo juga menyampaikan bahwa melalui aplikasi ini dapat digunakan sebagai alat pendukung masyarakat yang dapat melakukan proses penerapan 3T (Tracing, Tracking dan Treatment) bagi masyarakat dan keluarga yang terpapar COVID-19. Sampai saat ini, ada enam sektor sebagai fokus pemerintah untuk menggunakan aplikasi Peduli Lindungi, yaitu sektor perdagangan, sektor transportasi, sektor pariwisata, kantor ataupun pabrik, sektor keagamaan, dan juga sektor pendidikan (Kangsaputra, 2021).

Kebijakan pemerintah untuk memberlakukan aplikasi Peduli Lindungi menjadi aplikasi wajib yang harus digunakan masyarakat dalam mengakses setiap fasilitas publik ini, tentunya memiliki tujuan sebagai salah satu cara untuk dapat menanggulangi penyebaran COVID-19. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya memerlukan adanya partisipasi masyarakat untuk aktif menggunakan aplikasi Peduli Lindungi dalam setiap aktivitasnya sehari-hari. Partisipasi masyarakat ini didukung oleh aktifnya edukasi yang dilakukan oleh para pemimpin daerah, untuk menghimbau dan menginformasikan penggunaan aplikasi Peduli Lindungi kepada masyarakat.

Aplikasi Peduli Lindungi merupakan sebuah inovasi terbaru dalam media komunikasi kesehatan di Indonesia. Situasi pandemi yang menyerang hampir seluruh Negara di dunia. Berbagai keunggulan yang dimiliki aplikasi ini, memberikan kemudahan bagi pemerintah untuk dapat memantau perkembangan COVID-19, seperti jumlah masyarakat yang terpapar COVID-19, lokasi-lokasi yang beresiko tinggi, mobilitas masyarakat yang bepergian melalui laut, udara maupun darat. Selain itu, yang baru-baru ini ditambahkan adalah

sertifikat vaksin COVID-19 yang dapat diakses melalui aplikasi Peduli Lindungi.

Penggunaan aplikasi Peduli Lindungi ini tentunya memberikan pengalaman baru yang membuat pemerintah maupun masyarakat secara instan harus mengadopsi perkembangan media komunikasi kesehatan. Sebelum pandemi, media komunikasi kesehatan yang digunakan secara umum, khususnya dalam mempromosikan bidang kesehatan, yaitu media televisi, media radio, ataupun media sosial. Akan tetapi, jika merujuk kepada Indonesia yang merupakan Negara ke lima terbesar menggunakan media sosialnya, khususnya pada penggunaan smartphone tidak lagi tertinggal, sehingga melihat situasi tersebut, pemerintah membuat aplikasi Peduli Lindungi untuk digunakan dalam situasi pandemi saat ini (Putri dan Hamzah, 2021).

Memasuki tahun kedua dalam penggunaan aplikasi Peduli Lindungi tentunya menghadapi berbagai permasalahan karena masih terus melakukan perkembangan untuk menyesuaikan kebutuhan saat ini. Beberapa kendala yang sering terjadi pada penggunaanya, seperti aplikasi ketika dibuka langsung error, kesulitan menggunakan fitur scan QR pada saat mengunjungi tempat dan fasilitas umum. Tentunya kendala ini mengakibatkan pengguna harus menunggu dengan waktu yang lama untuk menunggu aplikasi Peduli Lindungi tersebut dapat kembali digunakan, Melihat latar belakang diatas, maka perlu diketahui bagaimana aplikasi Peduli Lindungi sebagai inovasi dalam media komunikasi kesehatan yang digunakan untuk informasi dan pelacakan COVID-19 (Detik, 2021).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang menjelaskan mengenai suatu fenomena tertentu, dengan tidak menjelaskan hubungan, memprediksi maupun mengukur sesuatu (Denzin & Lincoln, 2009). Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yaitu penelitian-penelitian terdahulu dengan melakukan analisis mengenai topik aplikasi Peduli Lindungi. Sehingga diharapkan melalui metode ini mendapatkan hasil

bagaimana penggunaan aplikasi Peduli Lindungi sebagai inovasi dalam media komunikasi kesehatan untuk informasi dan pelacakan COVID-19.

## **Aplikasi Peduli Lindungi Sebagai Mitigasi Bencana**

Pandemi yang menyerang Indonesia dan hampir seluruh Negara di dunia merupakan kategori bencana karena merupakan kondisi yang darurat. Penelitian yang dilakukan mengenai penggunaan aplikasi Peduli Lindungi sebagai mitigasi bencana, bahwa komunikasi dalam situasi bencana ternyata penting untuk dilakukan, bukan karena sedang menghadapi bencana saja, namun juga pada saat bencana belum terjadi atau pra bencana. Kesiapan masyarakat Indonesia dalam menghadapi bencana dianggap masih berada pada kategori rendah, karena masih membutuhkan pengetahuan yang baik mengenai mitigasi bencana itu sendiri (Pahleviannur, 2019).

Sehingga situasi tersebut membutuhkan komunikasi yang efektif untuk dapat menyampaikan informasi yang diharapkan tidak memperburuk situasi. Hal ini dikarenakan pemerintah harus memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat ditengah-tengah situasi pandemi saat ini. Komunikasi yang digunakan dalam menangani suatu situasi bencana adalah komunikasi bencana, yang tentunya menjadi aspek penting dalam penanganan suatu bencana. Masyarakat tentunya merasakan kekhawatiran dan ketakutan dalam menghadapi situasi pandemi yang belum dapat diperkirakan kapan akan berakhir. Sehingga informasi yang jelas dan komprehensif yang dikemas dengan menggunakan bahasa yang sederhana diperlukan dalam situasi saat ini.

Haddow & Haddow (2019) menyampaikan bahwa, komunikasi bencana tentunya tidak hanya dibutuhkan pada saat sedang menghadapi suatu bencana saja, namun dapat digunakan untuk perencanaan sebelum bencana terjadi. Sehingga dengan

perencanaan tersebut, komunikasi yang dilakukan dapat dilakukan dengan cara terbaik, yaitu pada saat persiapan, penanganan bencana, maupun dalam pemulihan.

Aplikasi Peduli Lindungi, merupakan aplikasi yang digunakan oleh pemerintah Indonesia sebagai medium digital untuk menanggulangi bencana yang sedang terjadi di Indonesia. Sehingga hal tersebut menyampaikan bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh pemerintah kepada publik harus disertai dengan kemampuan dalam mengkomunikasikan pesan tersebut, sehingga dapat mengurangi resiko yang akan terjadi.

Empat landasan utama yang disampaikan oleh Haddow dan Haddow (2009), dalam melakukan komunikasi bencana yang efektif yaitu; **customer Focus**, landasan ini menyampaikan bahwa aspek penting yang diperlukan dalam melakukan komunikasi bencana adalah berfokus kepada informasi maupun pesan yang dibutuhkan oleh konsumen, dalam hal ini yaitu pada situasi pendami, konsumen yang membutuhkan informasi dan pesan tersebut adalah masyarakat, media maupun publik lainnya. Informasi yang disampaikan tentunya harus dapat tepat dan dapat dipercaya. Pada landasan **leadership commitment**, dalam penanggulangan bencana, pemimpin yang memiliki wewenang dan kebijakan harus dapat berkomunikasi dengan efektif. Pada **situational awareness**, Komunikasi dapat berjalan dengan efektif jika dapat di dasari dengan pengumpulan data, analisis dan diseminasi informasi mengenai bencana yang sedang terjadi pada saat ini. Landasan terakhir yaitu **media partnership**, pemilihan media juga menjadi hal yang penting untuk direncanakan. Perlu adanya Kerjasama dengan media untuk melakukan kesepahaman informasi untuk disampaikan kepada publik. Media yang digunakan adalah televisi, radio, surat kabar maupun media lainnya.

Kominfo melakukan model komunikasi bencana yang digambarkan dengan lima hal, yaitu informasi, komunikasi, koordinasi, mitigasi



bencana dan media. Mitigasi bencana yang dilakukan tentunya melibatkan stakeholder. Pada informasi dan komunikasi, menjadi hal yang krusial dan juga merupakan kunci sukses dalam menghadapi bencana. Hal ini dikarenakan dalam penyampaian informasi dan komunikasi tentunya memerlukan keterlibatan dari para stakeholder. Pesan yang akan disampaikan, tentunya harus disampaikan dengan memilih media yang akurat dan sesuai. Hal ini dikarenakan untuk dapat menghindari kebingungan ditengah-tengah masyarakat, termasuk kepanikan karena tidak bisa membedakan informasi yang akurat maupun tidak akurat.

Pada koordinasi, penanganan COVID-19 ini tentunya memerlukan opinion leader dalam melakukan komunikasi. Akses media massa, media online maupun media sosial masih belum semua dapat diakses oleh masyarakat di Indonesia. Sehingga melalui peran stakeholder inilah dapat menyampaikan informasi yang akurat kepada masyarakat yang tidak dapat mengakses informasi tersebut, karena pada daerah yang tidak bisa dijangkau dengan media, opinion leader dipercaya oleh masyarakat.

Media yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dan pesan yang diperlukan terkait COVID-19 yang sedang terjadi saat ini. Sehingga media dapat memberikan edukasi dan informasi kepada masyarakat. Walaupun situasi ini juga berhadapan dengan pemerintah yang memiliki persoalan untuk dapat terus meningkatkan literasi digital kepada masyarakat.

Pada model komunikasi bencana selanjutnya adalah mitigasi bencana, yaitu aplikasi Peduli Lindungi yang merupakan gagasan oleh KOMINFO dan juga Kementerian BUMN. Fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi Peduli Lindungi bertujuan untuk dapat membantu pemerintah dalam melakukan tracking COVID-19. Aplikasi Peduli Lindungi juga terpusat dalam pusat data dan informasi yang dimiliki Kementerian Kesehatan, termasuk data yang diperoleh dari rumah sakit, klinik, maupun layanan-layanan

kesehatan digital. Harapan dari penggunaan aplikasi Peduli Lindungi adalah bukan sekedar menjadi kepentingan pemerintah, namun merupakan kepentingan bersama.

COVID-19 yang terjadi saat ini, tentunya memberikan dampak yang besar. Sehingga memerlukan perencanaan komunikasi bencana yang efektif, termasuk dalam model komunikasi bencana yang digunakan. Informasi, komunikasi, koordinasi, mitigasi bencana dan media yang dilakukan oleh KOMINFO, termasuk dalam penyampaian informasi dan pesan yang ingin disampaikan kepada media. Namun seiring dengan model komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah, bersamaan munculnya persoalan lain, yaitu kondisi literasi digital masyarakat yang masih belum merata diseluruh wilayah di Indonesia. Sehingga masyarakat mengalami kesulitan untuk dapat membedakan informasi yang akurat dan informasi yang tidak akurat.

Penggunaan Aplikasi Peduli Lindungi yang dijadikan sebagai mitigasi bencana untuk dapat melakukan tracking kepada masyarakat yang terpapar COVID-19. Tujuan dari penggunaan aplikasi Peduli Lindungi ini juga dapat memudahkan masyarakat untuk memperoleh informasi pada saat sedang berada diluar rumah, karena aplikasi Peduli Lindungi. Sehingga penggunaan Aplikasi Peduli Lindungi dapat menjadi sebuah mitigasi bencana yang efektif jika adanya Kerjasama dan dukungan dari masyarakat, karena berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan, masyarakat yang mengunduh aplikasi Peduli Lindungi masih dalam skala kecil. Peran dan partisipasi masyarakat untuk tentunya akan dapat memaksimalkan fungsi dan kegunaan aplikasi ini.

## **Keberhasilan Aplikasi Peduli Lindungi**

Gagasan dari Kominfo, Gugus Tugas COVID-19 yang berkoordinasi dengan BUMN, BNPD, Kementerian Kesehatan, Polri, TNI dan juga Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi

Birokrasi yang meresmikan untuk penggunaan aplikasi Peduli Lindungi. Sampai saat ini, aplikasi Peduli Lindungi terus melakukan perkembangan terhadap fitur-fitur yang ada pada aplikasi Peduli Lindungi. Setelah dijadikan sebagai syarat dalam melakukan perjalanan yang bertujuan untuk data pengguna dari aplikasi yang harus dinyatakan negatif COVID-19. Kebijakan terbaru yang diberlakukan pemerintah dalam penggunaan aplikasi Peduli Lindungi adalah pengunjung tempat perbelanjaan, tempat wisata maupun hotel, perkantoran, tempat ibadah, gedung pendidikan dan area publik. Kebijakan yang berubah mengikuti perkembangan fitur pada aplikasi Peduli Lindungi ini, tentunya memunculkan kritikan karena tidak merata dalam melakukan sosialisasinya (Fastyaningsih, Priyantika, Widyastuti, Kismartini, dan Herawati, 2021).

Aplikasi Peduli Lindungi saat ini juga digunakan untuk dapat mengunduh sertifikat vaksin yang tentunya fitur ini dapat memberikan kemudahan masyarakat untuk mengakses untuk digunakan sebagai dokumen syarat perjalanan maupun dalam mengakses fasilitas umum. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penggunaan aplikasi Peduli Lindungi dalam mempercepat vaksinasi dan penggunaan pelayanan umum.

Pada elemen implementasi, menurut Van Meter dan Van Horn bahwa dalam kaitan kebijakan dengan kinerja implementasi kebijakan, meliputi; standar dan tujuan, sumber daya, karakteristik dari organisasi yang melaksanakan, pelaksanaan komunikasi yang dilaksanakan oleh organisasi, sikap yang digunakan oleh pelaksana kebijakan, serta mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi dan politik. Penggunaan aplikasi Peduli Lindungi tentunya untuk mempermudah pemerintah maupun masyarakat dalam menggunakan fasilitas umum. Sehingga melalui fitur-fitur yang tersedia pada aplikasi Peduli Lindungi, yang tidak lagi harus membawa sertifikat vaksin, namun dapat menggunakan scan QR Code. Namun, kemudahan yang dimiliki oleh aplikasi Peduli Lindungi

ini, tidak jarang disalah gunakan oleh orang lain, seperti menggunakan aplikasi Peduli Lindungi untuk dapat memasuki fasilitas umum namun bukan identitas aslinya. Sehingga tidak dapat diawasi apakah pengguna aplikasi Peduli Lindungi sesuai dengan identitas pemilknya, atau menggunakan aplikasi orang lain.

Percepatan vaksinasi bertujuan untuk mengurangi penyebaran COVID-19 sehingga dapat mengurangi angka positif dan angka kematian yang disebabkan oleh COVID-19. Setiap masyarakat yang telah melakukan vaksin pertama maupun kedua, akan mendapatkan pemberitahuan berupa sertifikat yang menjadi fitur pada aplikasi Peduli Lindungi. Penggunaan aplikasi Peduli Lindungi yang dapat digunakan sebagai syarat perjalanan, memasuki tempat-tempat publik, dengan mengetahui bahwa pengguna ruang publik tersebut sudah mencapai maksimal kapasitas tempat. Sehingga secara langsung akan membuat pengunjung merasa aman mengunjungi tempat tersebut dan tetap dapat menjalankan protokol kesehatan dengan baik.

Selain itu, penggunaan aplikasi Peduli Lindungi ini juga dapat mendorong masyarakat untuk melakukan vaksinasi, karena kebijakan pemerintah yang mengharuskan untuk masyarakat dalam melakukan vaksinasi untuk dapat melakukan akses di tempat-tempat publik. Hal ini memunculkan pro dan kontra ditengah-tengah masyarakat karena kendala yang dihadapi masyarakat tidak dapat melakukan vaksinasi karena permasalahan kesehatan atau baru terpapar covid19 sehingga tidak langsung dapat melakukan vaksinasi. Pengguna aplikasi Peduli Lindungi yang belum melakukan vaksinasi, tampilan yang muncul dalam aplikasi tersebut bertanda khusus dibandingkan dengan pengguna yang sudah melakukan vaksinasi. Sehingga tidak memenuhi syarat untuk dapat mengakses ruang publik.

Penggunaan aplikasi Peduli Lindungi memberikan kemudahan namun juga masih disertai dengan permasalahan maupun

kecurangan. Seperti banyak yang terjadi penyalahgunaan identitas, karena menggunakan aplikasi Peduli Lindungi yang ternyata dapat digunakan dengan pengguna yang bukan identitas aslinya. Hal ini dilatarbelakangi oleh banyak faktor, karena belum lengkapnya syarat dokumen untuk dapat melakukan perjalanan, maupun mengakses ruang publik. Tentunya dengan ketatnya pengecekan dan pendataan yang dilakukan dalam pemeriksaan dalam menggunakan fasilitas publik, permasalahan tersebut bisa diatasi dan tidak ada lagi yang menyalahgunakan. Aplikasi Peduli Lindungi dapat disimpulkan dapat efektif untuk dapat mendukung dan mempercepat vaksinasi, walaupun berbagai kendala yang muncul membuat adanya pro dan kontra (Fastyaningsih, Priyantika, Widyastuti, Kismartini, dan Herawati, 2021).

## **Implementasi Metode TAM**

Penggunaan aplikasi Peduli Lindungi oleh pemerintah dan masyarakat karena menghadapi situasi pandemi saat ini. Namun dengan penggunaannya yang sudah memasuki tahun kedua, tentunya perlu diketahui bagaimana penerimaan dan penggunaan aplikasi Peduli Lindungi. Sehingga penggunaan aplikasi tersebut mendapatkan evaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui apakah aplikasi dapat digunakan oleh penggunaannya atau tidak dapat diterima dengan efektif (Sefrika, 2021).

Teori yang digunakan dalam menganalisa bagaimana penerimaan dan penggunaan pengguna suatu aplikasi yang baru, adalah teori technology acceptance model (TAM). Davis yang merupakan penggagas teori TAM ini menyampaikan, TAM bertujuan untuk dapat menganalisa bagaimana penggunaan suatu teknologi ataupun sistem informasi, yang memiliki dua persepsi didalamnya, yaitu persepsi pengguna terhadap manfaat maupun persepsi pengguna terhadap penggunaan. Model dasar technology acceptance model, berisi mengenai konstruk-konstruk yang digunakan dalam teori

tersebut, yaitu; faktor pengaruh dari luar, kegunaan persepsian, kemudahan penggunaan persepsian, sikap terhadap perilaku, minat perilaku, dan perilaku penggunaan.

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 180 responden. Skala pengukuran yang digunakan adalah dengan menggunakan skala likert. Pada teknik analisa yang dilakukan dengan menggunakan analisa TAM, yaitu analisa statistik deskriptif, analisa statistik inferensial, spesifikasi model pengukuran dan struktural, identifikasi, estimasi, uji kecocokan, dan respesifikasi.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa minat dalam penggunaan aplikasi Peduli Lindungi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penggunaan secara langsung aplikasi tersebut. Pengguna aplikasi Peduli Lindungi menunjukkan bahwa sudah dapat menerima dengan baik aplikasi tersebut. Teori TAM menawarkan bahwa pengguna menggunakan suatu sistem maupun teknologi yang baru, maka penggunaannya akan dihadapkan beberapa pengaruh yang secara langsung akan mempengaruhi keputusan penggunaannya.

Pengguna aplikasi Peduli Lindungi secara langsung menyampaikan, bahwa dalam menggunakan aplikasi ini maka akan dapat meningkatkan kinerjanya dan juga pengguna memiliki keyakinan dalam menggunakan sistem untuk dapat membebaskan dari kesulitan. Sehingga dapat disimpulkan, berdasarkan 180 responden yang telah mengisi kuesioner, menyampaikan aplikasi Peduli Lindungi, sistem tersebut mudah dalam penggunaannya (Sefrika, 2021).

## **Aplikasi Pelacak COVID-19 sebagai Media Komunikasi Kesehatan**

Komunikasi kesehatan bertujuan untuk dapat menyampaikan informasi mengenai kesehatan, dan untuk mempengaruhi orang lain baik dalam kognitif, afektif maupun dalam psikomotorik. Liliweri menyampaikan bahwa komunikasi kesehatan merupakan usaha yang dibuat secara sistematis dan untuk mempengaruhi dalam hal positif pada sikap maupun perilaku individu dan kelompok masyarakat. Komunikasi tersebut dilakukan melalui komunikasi interpersonal maupun komunikasi massa (2008).

Penggunaan teknologi internet menjadi hal yang baru dan memberikan pengalaman yang baru karena melalui media baru maka promosi yang dilakukan akan lebih efektif dalam melakukan promosi kesehatan. Persuasi yang dilakukan dalam media juga memerlukan penentuan komunikator yang efektif, karena penyampaian pesan akan berdampak dari bagaimana komunikator melakukan komunikasinya. Hal ini diperkuat dengan teori second media age, yang menyampaikan bahwa internet yang digunakan dalam internet akan memberikan ruang yang tidak dapat menandingi adanya interaksi didalamnya, dibandingkan dengan media sebelumnya.

Penelitian ini berfokus kepada bagaimana penggunaan komunikasi pembangunan yang dilakukan melalui aplikasi Peduli Lindungi sebagai media kesehatan yang digunakan baik pemerintah maupun masyarakat. Analisis data dengan mengambil hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber. Tujuan komunikasi kesehatan yang dilakukan adalah menyampaikan pesan kesehatan, yaitu fitur-fitur yang ada pada aplikasi Peduli Lindungi, seperti fitur untuk mendeteksi lokasi keberadaan pengguna apakah banyak yang terkonfirmasi positif, termasuk jika lokasi tersebut berada dalam level aman, yaitu tidak ada yang terkonfirmasi positif. Tujuan dari pesan tersebut untuk menyampaikan dan melakukan sosialisasi

kepada setiap pengguna yang berada di lokasi tersebut untuk menerapkan protokol kesehatan COVID-19.

Fitur mengenai informasi kesehatan juga disampaikan dalam aplikasi Peduli Lindungi, yaitu informasi untuk pengguna kapan harus memeriksakan kesehatannya ke dokter, dengan menyesuaikan waktu riwayat kontak dengan orang lain yang sudah terpapar COVID-19. Selanjutnya yaitu fitur yang menyampaikan informasi dalam pencegahan COVID-19, informasi untuk lokasi rumah sakit maupun klinik terdekat. Sehingga terlihat bahwa penggunaan aplikasi Peduli Lindungi secara langsung memberikan perubahan pada tatanan sosial yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Komunikasi kesehatan juga bertujuan untuk dapat mempengaruhi orang lain, yaitu memberikan pengaruh pada kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada pengaruh kognitif, narasumber pengguna aplikasi Peduli Lindungi menyampaikan bahwa aspek kognitif, pengguna mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai virus COVID-19, yaitu penerapan protokol kesehatan, lokasi rumah sakit maupun klinik terdekat, dan juga peringatan lokasi pengguna, apakah sedang berada pada zona aman atau zona merah yang banyak terkonfirmasi positif COVID-19. Pada aspek afektif berkaitan dengan kondisi emosional maupun sikap pengguna, sedangkan Aspek psikomotor berhubungan pada sikap dan tindakan pengguna aplikasi Peduli Lindungi. Perbedaan emosi yang dimiliki narasumber berbeda-beda, fitur yang dimiliki oleh aplikasi Peduli Lindungi membuat pengguna menjadi lebih waspada dan sikap berhati-hati dalam menghadapi COVID-19. Hal ini termasuk pada pemberitahuan lokasi zona tempat tinggal ataupun tempat yang dikunjungi merupakan zona merah, ataupun merupakan zona hijau. Sehingga pengguna aplikasi Peduli Lindungi menjadi lebih berhati-hati dan mempertimbangkannya untuk mengunjungi tempat yang tidak memiliki tujuan mendesak. Namun, pada pengguna lainnya, fitur pada aplikasi Peduli Lindungi tersebut tidak memberikan dampak emosional,



karena tetap dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan menerapkan protokol kesehatan COVID-19.

Hal tersebut menjelaskan bahwa aplikasi Peduli Lindungi secara langsung dapat memberikan kontrol terhadap informasi COVID-19 yang beredar ditengah-tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan informasi mengenai COVID-19 yang ada pada aplikasi Peduli Lindungi, berasal dari Kementerian Kesehatan maupun Kementerian Komunikasi dan Informatika, sehingga dapat dipercaya karena akurat. Sehingga secara langsung menjelaskan, penggunaan media dapat menggambarkan kebijakan yang ingin dikomunikasikan kepada publik, supaya informasi maupun pesan yang ingin dikomunikasikan dapat tersampaikan dengan efisien.

Aplikasi Peduli Lindungi yang merupakan aplikasi pelacak, merupakan media komunikasi kesehatan yang digunakan oleh pemerintah kepada masyarakat Indonesia. Aplikasi tersebut berbentuk portable yang membuat media komunikasi kesehatan dapat berbentuk sensori dan mechanical media, sehingga dapat secara langsung membangun kesadaran kepada masyarakat, dan juga kewaspadaan virus COVID-19 (Kencana, 2020).

Aplikasi Peduli Lindungi yang hadir sebagai inovasi dalam media komunikasi kesehatan antara pemerintah kepada masyarakat Indonesia, secara langsung membantu penanganan pandemic COVID-19, sebagai media penyampaian informasi maupun pelacakan. Fitur-fitur yang dimiliki aplikasi Peduli Lindungi dapat terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dari situasi pandemi saat ini, namun diperlukan adanya sosialisasi kepada masyarakat untuk dapat terus menggunakan aplikasi tersebut. Peduli Lindungi dapat terus dijadikan sebagai media komunikasi kesehatan, karena penggunaannya sampai saat ini menghasilkan dampak yang signifikan, yaitu melakukan penelusuran, pelacakan, maupun pemberi informasi peringatan COVID-19. Namun kecanggihan maupun inovasi tersebut, tidak akan efektif tanpa disertai dengan

peran aktif masyarakat untuk mendukung serta menggunakan aplikasi Peduli Lindungi.

## Daftar Pustaka

- COVID-19. (2021). Aplikasi Peduli Lindungi Sudah Diunduh oleh 23 Juta Orang. Diperoleh dari <https://COVID-19.go.id/p/berita/aplikasi-pedulilindungi-sudah-diunduh-oleh-328-juta-orang>
- Denzin, N., & Lincoln, Y. (2009). *Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Detik. (2021). Aplikasi Peduli Lindungi Eror, Pengguna Susah Login dan Scan QR Code. Diperoleh dari <https://inet.detik.com/mobile-apps/d-5782609/aplikasi-pedulilindungi-eror-pengguna-susah-login-dan-scan-qr-code>
- Kangsaputra. L.S. (2021). Aplikasi Peduli Lindungi Sudah 222 Ribu Orang ke Ruang Publik dalam 3 Minggu. Diperoleh dari [okezone.com/tren/read/2021/12/29/620/2524376/aplikasi-pedulilindungi-sudah-larang-222-ribu-orang-ke-ruang-publik-dalam-3-minggu](https://okezone.com/tren/read/2021/12/29/620/2524376/aplikasi-pedulilindungi-sudah-larang-222-ribu-orang-ke-ruang-publik-dalam-3-minggu)
- Kencana. W. H. (2020). Peran dan Manfaat Komunikasi Pembangunan pada Aplikasi Pelacak COVID-19 Sebagai Media Komunikasi Kesehatan (Kajian Media Komunikasi dalam Perspektif Sosial). *Jurnal Komunikasi dan Media*. 5(1). Diperoleh dari <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/commed/article/view/2495/1517>
- Fatyaningsih. A., Priyantika. D., Widyastuti. F. T., Kismartini. K., Herawati. A. R. (2021). Keberhasilan Aplikasi Peduli Lindungi Terhadap Kebijakan Percepatan Vaksinasi dan Akses Pelayanan Publik di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik*. 6(2). Diperoleh dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/gp/article/view/42969/20750>
- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 49-55. <http://dx.doi.org/10.23917/jpis.v29i1.8203>
- Putri. C. E., Hamzah. R. E. (2021). Aplikasi Peduli Lindungi Mitigasi Bencana Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Pustaka Komunikasi*. 4(1). Diperoleh dari

<https://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/1321>

Sefrika. (2021). Implementasi Metode TAM untuk Menganalisa Penerimaan Teknologi Aplikasi Peduli Lindungi. Jurnal Sains Komputer & Informatika. Diperoleh dari <https://tunasbangsa.ac.id/ejurnal/index.php/jsakti/article/view/400>

## CHAPTER 6

# Kontestasi Wacana dalam Komunikasi Kesehatan Komplementer *Pranic Healing* Era Pandemi Covid-19 di Indonesia

**Sari Monik Agustin & Nurul Robbi Sepang**

Awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan fenomena kemunculan virus Corona yang berujung pada keputusan Organisasi Kesehatan Dunia WHO yang menyatakan masa ini sebagai masa pandemik COVID-19. Tidak tanggung-tanggung, saat penelitian ini dilakukan, kasus tercatat mendekati angka 260 juta kasus, dengan rincian 5.190.323 meninggal dunia dan 234.782.141 orang dinyatakan sembuh (Aida, 2021). Peringkat teratas jumlah kasus positif masih diduduki oleh Amerika Serikat dengan 48.284.486 kasus dan India dengan 34.466.598 kasus (Alam, 2021).

Pada awal pandemi, berbagai kebijakan dibuat untuk menangani penyebaran dan penyembuhan virus. Kebijakan terkait medis dan

sosial dikeluarkan untuk menekan penyebaran dan dampak yang muncul seperti semakin bertambahnya pasien dan korban meninggal. Indonesia mengikuti langkah yang dilakukan oleh Sebagian besar negara di dunia dengan menyediakan pusat Kesehatan baru dan mempersiapkan vaksinasi bagi warga negara secara bertahap. Metode-metode penyembuhan di awal masa pandemi bermunculan dan viral. Dari metode penyembuhan secara medis, hingga metode alternatif.

Hingga tulisan ini dibuat, Indonesia telah melewati beberapa gelombang pandemi COVID-19, diawal dari gelombang varian Alpha di tahun 2020, Delta pada tahun 2021 dan penyebaran varian Omicron pada Januari 2022. Hingga 2 Maret 2022, total tercatat 5.589.176 kasus konfirmasi COVID-19 di Indonesia. Sementara itu, total kasus sembuh berjumlah 4.944.237 dan kasus meninggal 149.036 (Nurita, 2022).

Dalam menangani penyebaran virus corona, berbagai negara memberlakukan kebijakan *lockdown* atau *semi-lockdown* dalam mencegah penyebaran virus. Pemerintah Indonesia sendiri melakukan langkah pembatasan sosial pada masyarakat dengan mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada 17 April 2020 dan diteruskan dengan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dengan berbagai level sejak Februari 2021.

Pasien terinfeksi virus corona di Indonesia pertama tercatat pada 2 Maret 2020. Segera setelah diumumkan secara resmi oleh pemerintah, beberapa berita mengenai bagaimana mencegah virus tersebut masuk ke tubuh manusia muncul, salah satunya adalah dengan mengonsumsi minuman tradisional seperti ramuan jamu. Institute of Tropical Disease (Lembaga Penyakit Tropik) Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga pada pemberitaan tertanggal 3 Maret 2020 (Yohanes, 2020) menyatakan bahwa zat yang terkandung dalam empon-empon atau rempah yang selama ini

banyak dikonsumsi ternyata mempunyai efek antivirus dan obat herbal tersebut dapat dijadikan sebagai referensi pencegahan masuknya virus corona ke dalam tubuh (lihat juga Sugiyarto, 2020).

Dalam pidato saat membuka acara “The 2nd Asian Agriculture & Food Forum” di Istana Kepresidenan, Presiden Joko Widodo menyatakan mengganti suguhan para tamu yang berkunjung dari teh menjadi minuman empon-empon seperti temu lawak, jahe, sereh, dan kunyit (Setyawan, 2020) dan Presiden Jokowi menyatakan pula menambah frekuensi minum jamu hariannya dari 1 kali menjadi 3 kali. Berita ini viral pada 13 Maret 2020 dan hal ini kemudian memunculkan wacana bahwa jamu bisa digunakan untuk menangkal virus corona (Mutiah, 2020). Media asing (Bloomberg, ABC Radio, Channel News Asia) kemudian menyoroti hal ini dan menganggap pernyataan Jokowi itu memperkuat spekulasi bahwa virus corona bisa ditangkal dengan meminum ramuan herbal. Padahal, hal itu belum terbukti secara ilmiah (Setyawan, 2020). Media-media tersebut juga mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia memang mempercayai khasiat jamu sebagai obat. Menyusul pemberitaan tersebut, wacana-wacana yang mendukung wacana jamu berkhasiat menangkal corona bermunculan. Di Yogyakarta misalnya, empon-empon (jamu berisi berbagai rempah), dibagikan secara luas oleh Badan Penanggulangan Bencana milik ormas setempat (karangsewu-kulonprogo.desa.id, 2020). Di Surabaya, Fakultas Farmasi UNAIR mengajak mahasiswa untuk mengonsumsi jamu menangkal corona (Widiyana, 2020).

Di saat yang sama, dalam kunjungan ke Mataram, NTB, Wapres Ma'ruf Amin disuguhkan informasi dari Gubernur NTB bahwa susu kuda liar juga dapat menangkal virus corona karena meningkatkan stamina (Septia, 2020). Juru bicara pemerintah, Achmad Yurianto turut menambahkan wacana serupa dengan membuat pernyataan bahwa sayur lodeh dan nasi kapau bisa menangkal corona, dalam

arti rempah herbal di dalamnya dipercaya dapat meningkatkan imunitas tubuh (putri, 2020).

Selain berkembangnya cara-cara non-medis dalam menangkal virus COVID-19, wacana lain yang berkembang adalah dari dokter Indro Cahyono yang mengklaim diri sebagai ahli virus (Garnesia, 2020). Indro Cahyono pada intinya menyatakan tidak perlu takut menghadapi ancaman virus corona karena tidak semua orang yang terinfeksi meninggal karena virus ini, dan tidak semua yang terpapar virus pasti terinfeksi. Selain itu, Indro Cahyono juga menyarankan untuk berkumur dan mencuci hidung dengan larutan garam untuk menghilangkan virus corona di hidung dan mulut (Saputra, 2021).

Wacana-wacana menangkal virus corona ini kemudian banyak dibantah oleh Lembaga pemerintahan sendiri maupun masyarakat. Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia (Kemkominfo) misalnya, banyak mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang membantah bahwa jamu, susu kuda liar, nasi kapau dan pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan Indro Cahyono dalam beberapa pernyataan resmi dan menyebutnya sebagai hoax dan disinformasi dan (lihat situs kominfo.go.id kategori hoax). Bantahan tidak hanya dari pemerintah, melainkan juga dari Ikatan Dokter Indonesia (IDI) (Bernie, 2020).

Strategi resmi pemerintah akhirnya dikeluarkan pada April 2020. Terdapat 4 strategi penting pemerintah dalam mengatasi COVID-19 ([covid19.go.id](https://covid19.go.id)). Strategi pertama, penguatan dasar kampanye gerakan penggunaan masker di ruang publik atau luar ruang. Strategi kedua adalah tracing, penelusuran kontak dengan melakukan rapid test. Strategi ketiga yaitu edukasi dan penyiapan isolasi mandiri, dan strategi terakhir adalah isolasi Rumah Sakit, ditandai dengan adanya RS Darurat di Kawasan Wisma Atlet Kemayoran. Sejalan dengan ini, pemerintah lalu membuat kebijakan penanggulangan pandemi COVID-19 melalui program pengadaan vaksin dan pelaksanaan

pelaksanaan Covid-19, dengan mengeluarkan kebijakan mengenai Pengadaan Vaksin COVID-19.

Di tengah ketidakpastian situasi pandemi COVID-19, wacana-wacana lain berkembang. Tak kurang kehebohan yang muncul dari seorang dokter yaitu dr. Lois Owien, misalnya yang menyatakan bahwa dirinya tidak mempercayai COVID-19 dan COVID-19 adalah bukan virus corona (Kumalasari, 2021), lalu juga pernyataan musisi I Gede Ari Astana atau dikenal dengan Jerinx tentang COVID-19 adalah konspirasi yang dikemas dengan skema bisnis melalui vaksinasi. Tak hanya itu, Jerinx bahkan menyerukan agar IDI dibubarkan. (Putra, 2020). Kedua tokoh ini berakhir dengan dilaporkan oleh dokter dan IDI, dan ditangkap pihak kepolisian, bahkan dipenjarakan dengan tuduhan penyebaran hoax.

Seiring berjalannya waktu, metode-metode penyembuhan pun berkembang. Salah satunya adalah Pranic Healing. Pranic Healing pertama kali disebutkan sebagai metode penyembuhan COVID-19 setelah viral sebuah video (youtube) dari India Today (31 Maret 2020) di mana seorang pasien, bernama Rohit Dutta, sembuh dari COVID-19 setelah tertular virus tersebut sepulangnya dari perjalanan ke Italia. Dalam video tersebut, Dutta mengaku mempraktekkan meditasi dan Yoga, serta dibantu oleh seorang dokter Pranic Healing. Berita ini menjadi kabar baik bagi komunitas pranic healer, di bawah Pranic Healing Indonesia, sebuah Pusat Resmi Pengajaran dan Penyebaran Pranic Healing di Indonesia, yang mempraktekkan metode penyembuhan dari Grand Master Choa Kok Sui (GMCKS). Komunitas ini tidak hanya terdiri dari masyarakat umum yang mempelajari metode penyembuhan ini, melainkan juga berisi para dokter yang juga menggunakan teknik ini untuk penyembuhan pasien. Pranic healing adalah suatu metode penyembuhan menggunakan prana sebagai

media untuk menyeimbangkan, menyalurkan dan mengubah aliran energi di tubuh. Prana sendiri berasal dari bahasa Sansekerta



yang berarti energi kehidupan. Kita mengenal nama lain dari prana ini seperti Chi atau Qi (Reiki). Metode ini berpusat di Filipina dan telah dipraktekkan dan tersebar di 60 negara di dunia. Di Indonesia sendiri, metode ini tidak hanya dipraktekkan di komunitas, namun juga dipraktekkan di Rumah Sakit. Sebelumnya penyembuhan prana masuk dalam kategori penyembuhan alternatif, namun sejak 2019 melalui Permenkes RI no. 27 tahun 2017, tentang pelayanan Kesehatan tradisional dan komplementer yang terintegrasi, poliklinik prana hadir di bawah Poliklinik Komplementer dan Homecare RSUP Sanglah, Bali (Dwinanda, 2019; Suarna, 2021). Dan karena salah satu teknik dalam pranic healing adalah penyembuhan jarak jauh, maka metode ini bisa digunakan untuk penyembuhan COVID-19 tanpa membahayakan penyembuhnya (Sari, 2021). Pranic Healing Indonesia sendiri telah menyembuhkan ratusan pasien COVID-19 sejak April 2020.

Meskipun demikian, pada prakteknya, seorang pranic healer tidak selalu mendapatkan penerimaan ketika melakukan penyembuhan dengan prana. Tidak sedikit yang menyebutkan energi prana sebagai klenik dan mengaitkan dengan mistis. Oleh karenanya, Pranic Healing Indonesia berulang kali menyebutkan metode ini berbasis ilmiah. Ini menunjukkan bahwa penyembuhan prana sendiri berjuang agar dapat diterima sebagai suatu metode penyembuhan. Perjuangan ini tak lepas dari apa yang disebut Michel Foucault, seorang pemikir Perancis, sebagai *Truth Games*.

Karya-karya Foucault sebenarnya didasarkan pada studinya tentang kebenaran. Kontribusi terbesarnya yang terletak pada objek studinya, seperti institusi mental, klinik, atau penjara, telah mengubah fokus studi dominasi dari analisis kelas dan basis ekonomi Marx dan Marxist (Beilharz, 2020). Foucault mengubah tujuan filsafat, bukan untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya (seperti yang dikatakan Plato, "filsafat mengejar kebenaran dengan segala cara") atau menanyakan hubungan antara kebenaran dan hal-hal, tetapi untuk memahami bagaimana wacana (filsafat dan sains)

ilmu kedokteran, kegilaan, penjara atau seks dibentuk dan muncul sebagai kebenaran (Foucault, 1997).

Foucault prihatin tentang bagaimana kuasa diterapkan dalam pengetahuan dan kebenaran dan bagaimana kebenaran dibentuk melalui praktek-praktek di masyarakat. Minatnya akan kebenaran bukanlah dalam abstrak atau filsafat, tetapi lebih untuk menganalisis apa yang disebutnya sebagai permainan kebenaran atau *Truth Games* (Allan, 2006). Sesuatu yang didefinisikan sebagai "salah" ketika "benar" telah diasumsikan sebelumnya. Karena itu, Foucault memeriksa bagaimana kebenaran diasumsikan. Kebenaran yang disebutkan dalam permainan kebenaran, termasuk aturan, sumber dan praktek dalam "kebenaran ciptaan manusia".

Kekuasaan biasanya mengakui sebagai sesuatu yang dimiliki. Dalam pikiran Foucault, kuasa tidak dimiliki, tetapi dipraktekkan secara dinamis dan terhubung secara strategis. Meskipun kekuasaan biasanya terkait dengan orang, lembaga, atau negara, Foucault menunjuk strategi kekuasaan yang tersebar. Kuasa tidak dimiliki, tetapi menjadi bagian dari hubungan. Kekuasaan bersemayam dalam tindakan-tindakan, bukan dalam otoritas atau struktur sosial seseorang. Foucault menyebutkan bahwa strategi kekuasaan tidak negatif, tetapi menyebar secara positif. Strategi kuasa terjadi dalam strategi, jaringan, mekanisme, teknik yang membuat keputusan biasanya diterima dan dilanggengkan. Kuasa menyebar dan abadi oleh wacana. Kuasa bekerja melalui formasi, aturan, atau sistem regulasi dalam hubungan manusia. Setiap masyarakat tahu beberapa strategi wacana kebenaran. Beberapa wacana diterima dan didistribusikan sebagai kebenaran. Ada lembaga-lembaga yang berfungsi menjaga perbedaan antara benar dan salah. Ada peraturan dan prosedur untuk memiliki dan mendistribusikan kebenaran. Kekuasaan dan kebenaran dibentuk melalui praktek-praktek di masyarakat. Praktek-praktek ini menciptakan realitas dan pola perilaku pengetahuan dan ritual sebagai kebenaran yang unik. Praktek menciptakan norma-norma yang direproduksi dan disahkan

oleh guru, pekerja sosial, dokter, hakim, administrator, dll, yang mewakili pengetahuan. Jadi kuasa muncul dalam pengetahuan, tetapi di sisi lain pengetahuan juga menghasilkan kuasa. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan tidak ada kuasa tanpa pengetahuan (Setyadi, 2007).

Poin utamanya adalah Foucault mendefinisikan kuasa berbeda dari teori sosial sebelumnya. Dalam diskusi tentang kekuasaan dan pengetahuan, Marx menyebutkan tentang ideologi dan kesadaran palsu. Menurut Weber, pengetahuan digunakan sebagai kekuatan dalam masyarakat birokrasi. Dalam pikiran Foucault, kuasa tidak terlihat. Ini ditemukan dalam kebenaran dan wacana, terus muncul dan terjadi dalam tubuh, pikiran dan subjektivitas.

Dari pemaparan di atas, maka tulisan ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana proses komunikasi Kesehatan dalam mengampanyekan *pranic healing* dimana *pranic healing* pada dasarnya bukan suatu hal yang diterima sebagai penyembuhan yang bersifat ilmiah. Oleh karenanya, tulisan ini mengajukan pertanyaan, bagaimana kontestasi wacana dalam komunikasi kesehatan komplementer *pranic healing* di era pandemi COVID-19 di Indonesia?

Beberapa penelitian sebelumnya terkait *pranic healing* banyak dilakukan di ranah ilmu yang berkaitan dengan Kesehatan seperti ilmu Kesehatan (lihat Ardianti, 2019; Lama, 2020; Jauregui, et.al, 2012), *Community Development* (lihat Wangmo, et.al, 2020), Ilmu Keperawatan (lihat Astuti & Widyawati, 2019; Megawati, et.al, 2021). Namun penelitian-penelitian tersebut tidak melihat dari perspektif ilmu komunikasi dengan menggunakan Foucault sebagai dasar pemikiran, sehingga penting bagi penelitian ini untuk mengidentifikasi wacana yang berkembang yang menjadi pijakan kebenaran dalam dunia kesehatan komplementer.

Tulisan ini adalah hasil penelitian awal dengan menggunakan paradigma interpretif dan pendekatan kualitatif. Metode penelitian

yang dilakukan adalah *participatory observation* dan melakukan wawancara mendalam dengan Pranic Healers berlisensi internasional yang telah berpengalaman dan aktif melakukan *healing* secara pribadi dan melalui komunitas Pranic Healing Indonesia (GMCKS Prana Indonesia). Penelitian dilakukan di masa pandemi COVID-19 sehingga wacana yang terlihat terkait dengan konteks tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah *pattern matching* dan keabsahan penelitian ini menggunakan *confirmability*, dimana hasil penelitian dikonfirmasi ulang dari hasil wawancara dan telah mendapat persetujuan informan dan *transferability*, dimana keberlakuan penelitian ini dapat ditransfer pada penelitian sejenis pada kelompok Pranic Healer lainnya.

## Metode Komunikasi Pranic Healer

Informan penelitian ini adalah A, seorang Pranic Healer laki-laki berpengalaman selama 13 tahun dan B, perempuan dengan pengalaman 2 tahun, yang keduanya aktif melakukan *healing* secara pribadi maupun melalui komunitas Pranic Healing Indonesia. Di masa pandemi COVID-19, kedua informan telah turut serta berpartisipasi melakukan penyembuhan prana pada ratusan pasien COVID-19, baik yang meminta informan secara pribadi, maupun melalui komunitas. Informan sendiri mempelajari teknik penyembuhan COVID-19 dengan mempraktekkan penyembuhan jarak jauh dan mengembangkan metode tersebut bersama komunitas sejak April 2020. Pada saat gelombang COVID-19 mencapai puncak pada Juli 2021, informan A pernah melakukan *healing* pada 70 pasien per hari, sehingga penyembuhan tidak lagi dilakukan individual namun secara berkelompok (*cluster*), berdasarkan kelompok keluarga. Informan B yang baru berpengalaman 2 tahun, turut membantu dalam tim dan menangani keluarga serta sahabat yang terkena COVID-19.

Kedua informan memiliki metode berbeda dalam mengomunikasikan *pranic healing*. Kedua informan sama-sama menggunakan kekuatan *word-of-mouth* dan media sosial dalam mengomunikasikan *pranic healing*.

Bedanya, informan A dibantu oleh keluarga dekat karena informan A cenderung pendiam baik dalam hidup sehari-hari maupun di media sosial, sehingga kegiatan mengomunikasikan *pranic healing* adalah ketika ada yang bertanya padanya atau melalui orang terdekat seperti istri, orangtua dan saudara.

Informan B cenderung mudah berkomunikasi dan sangat aktif di media sosial, sehingga kegiatannya banyak dibagikan melalui media sosial. Informan B memiliki latar belakang keluarga dari aliran Muhammadiyah garis keras, sehingga informan merasa agak sulit di awal mengomunikasikan *pranic healing* pada keluarga dan lingkungannya. Awalnya, keluarga menganggap prana sebagai sesuatu yang sirik, dan teman-teman sekitarnya cenderung menganggap prana sebagai sesuatu yang terkait klenik. Informan B memberikan penjelasan dengan menunjukkan bahwa ada teknik dan metode yang dipelajari secara sistematis dalam *pranic healing*. Energi yang digunakan adalah energi alam yang berasal dari energi ilahi sehingga tidak bertentangan dengan keberadaan Tuhan.

Informan A memberi penjelasan dengan membagikan konten media sosial berisi sertifikat berlisensi internasional, kegiatan sekolah prana dan metode yang digunakan ketika melakukan *pranic healing* baik tatap muka maupun jarak jauh. Jika ada yang bertanya, maka informan A akan menjelaskan bahwa dalam *pranic healing* tidak terdapat mantra yang harus dibaca, dan energi yang digunakan adalah energi alam seperti yang dipelajari dalam Ilmu Pengetahuan Alam. Informan A juga menggunakan media video konferensi untuk memberikan penjelasan. Selain itu, informan A juga berkonsultasi dengan masjid tempatnya menjadi pengurus harian untuk meyakinkan diri dan juga lingkungannya bahwa *pranic healing* tidak

bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya. Kedua informan juga memberi penjelasan bahwa dalam komunitas *pranic healing* terdapat penyembuh yang berasal dari berbagai profesi dan agama, seperti dokter, dosen, ASN, yang beragama Budha, Kristen, Hindu, Islam, dan lainnya.

Menggunakan pemikiran Foucault, maka yang terjadi adalah kontestasi wacana. Identifikasi pertama adalah bahwa pengetahuan kedokteran adalah pengetahuan yang dianggap sebagai kebenaran, sehingga hal-hal terkait dengan kesehatan manusia di luar ranah kedokteran, seperti *pranic healing* adalah sesuatu yang dianggap tidak benar. Tidak benar di sini terkait dengan tidak ilmiah, salah dan cenderung bersifat negatif seperti sirik dan klenik. Di era pandemi, pertarungan wacana ini terasa sejak awal. Wacana minum jamu bukan merupakan wacana arus utama sebagai metode penyembuh COVID-19, oleh karenanya saran pencegahan menggunakan jamu ketika dinyatakan tidak ilmiah, maka tidak menjadi sesuatu yang dianggap benar. Demikian pula halnya dengan orang yang tidak percaya COVID-19 atau vaksin, dengan sendirinya orang-orang ini dinyatakan sebagai salah dan harus menanggung akibatnya karena dianggap menyebarkan hoax.

## **Metode Rasional vs Ajaran Agama**

Identifikasi kedua adalah pertarungan antara wacana *pranic healing* sebagai suatu metode rasional dengan wacana ajaran agama. Karena prana berkaitan dengan sesuatu yang tidak kasar mata, maka anggapan bahwa prana merupakan bagian dari sesuatu yang bersifat sirik, mistis dan klenik sangat dekat, sehingga penyembuh prana harus menjelaskan bentuk-bentuk energi yang digunakan sebagai suatu hal yang rasional dan nyata adanya.

Agar dapat diterima sebagai benar, maka harus ada strategi kuasa yang digunakan. Strategi kuasa ini dilakukan pula oleh para informan

dan *pranic healer* lainnya. Sertifikat merupakan hal ilmiah yang biasanya menunjukkan profesionalitas, ini ditampilkan informan untuk mendukung profesionalitasnya. Selain itu, *pranic healing* juga dilakukan praktisi kesehatan seperti dokter dan perawat sehingga penggunaan jargon kesehatan menjadikan *pranic healing* bisa diterima. Penggunaan jargon ilmiah dengan menjelaskan energi alam menjadi sumber penyembuhan juga dilakukan. Keberadaan klinik prana di RS juga menjadikan penyembuhan ini seolah diterima sebagai bagian dari praktek kesehatan, sehingga hal ini bisa dikatakan sebagai salah satu strategi kuasa dalam *truth games*. Pengakuan bahwa *pranic healing* menjadi terapi yang bersifat komplementer dibandingkan alternatif juga mendukung hal ini. Komplementer berarti penyembuhan ini mendampingi langkah medis, tidak menggantikan medis. Hal ini lebih diterima oleh sebagian pasien prana, sehingga penyebutan penyembuhan dengan terapi komplementer dirasa tidak bertentangan dengan wacana kebenaran yang ada.

Strategi lainnya adalah menggunakan wacana ajaran agama, seperti menggunakan jargon energi ilahi atau telah mendapatkan izin dari masjid. Selain itu, penekanan bahwa pengurus masjid juga bisa menjadi seorang Pranic Healer juga merupakan strategi kuasa.

Dengan menggunakan kedua strategi ini, seorang Pranic Healer memiliki kuasa atas kebenaran praktek penyembuhan yang dilakukannya. Selain itu, Pranic Healer tidak merasa salah, karena telah melakukan asumsi-asumsi ilmu kesehatan yang telah diterima sebagai benar. Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, seorang Pranic Healer, adalah agen wacana yang turut melanggengkan keberadaan ilmu kesehatan, terutama kedokteran dan ajaran agama menjadi tonggak kebenaran yang memiliki kuasa menjadikan hal-hal di luar ilmu dan ajaran tersebut untuk patuh mengikuti kebenaran yang ditetapkan.

Pandemi COVID-19 membuat beberapa hal berubah. Berdasarkan observasi, beberapa kondisi membuat pasien COVID-19 memutuskan untuk mempertimbangkan *pranic healing* sebagai metode penyembuhan. Pertama, tenaga medis terbatas, banyak pasien COVID-19 tidak tertangani dan kapasitas RS tidak mumpuni. Kedua, metode pendeteksian COVID-19 tidak sepenuhnya dipercaya 100 persen karena beberapa kasus menunjukkan status yang tidak pasti. Ketiga, vaksinasi belum terlaksana menyeluruh di wilayah Indonesia, sehingga pasien mempertimbangkan kemungkinan untuk mendatangi RS sebagai opsi terakhir. Keempat, karena informasi dan komunikasi yang berkembang mengenai COVID-19 tidak pasti, maka kontestasi wacana berubah. Wacana ajaran agama misalnya, bisa dikatakan “kalah” dengan wacana ilmu kedokteran, ketika pelarangan berkumpul juga termasuk pelarangan untuk melakukan ibadah di masjid. Tidak ada shalat berjamaah, tidak ada sholat Jumat dan masjid ditutup. Temuan menarik, beberapa pasien yang merasakan manfaat penyembuhan *pranic healing* pasca terkena COVID-19, lebih mempercayai metode pendeteksian virus dengan menggunakan metode jarak jauh oleh Pranic Healer dibandingkan metode Antigen atau PCR. Ini membuktikan bahwa di era COVID-19 dimana situasi informasi simpang siur, maka kontestasi wacana bisa berubah.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka simpulan penelitian ini adalah :

1. Terdapat dua kontestasi wacana yang muncul dalam komunikasi kesehatan komplementer *Pranic Healing* era pandemic COVID-19 di Indonesia, yaitu kontestasi wacana kesehatan komplementer versus ilmu kedokteran, dan kontestasi wacana kesehatan komplementer versus ajaran agama.
2. Strategi kuasa yang dilakukan Pranic Healer agar dapat diterima sebagai benar adalah dengan menggunakan jargon dalam ilmu kedokteran dan ajaran agama.



3. Pranic Healer menjadi agen wacana dalam melanggengkan kuasa atas pengetahuan kedokteran dan ajaran agama.
4. Era pandemi COVID-19 membuat situasi komunikasi dan informasi yang ada simpang siur, sehingga kontestasi wacana berubah.

## Daftar Pustaka

- Aida, Nur Rohmi. (2021). UPDATE Corona 25 November: Kematian akibat Covid-19 di AS Tahun 2021 Lebih Tinggi dari 2020 dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2021/11/25/093500965/update-corona-25-november-kematian-akibat-covid-19-di-as-tahun-2021-lebih>
- Alam, Sarah Oktaviani. (2021). Perjalanan COVID-19 Sejak Pasien Nol Muncul di China hingga Kini Mendunia dalam <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5816333/perjalanan-covid-19-sejak-pasien-nol-muncul-di-china-hingga-kini-mendunia>
- Allan, Kenneth. (2006). Contemporary Social and Sociological Theory. California: Pine Forge Press, Sage Publications, Inc
- Ardianty, S. (2019). PENGARUH TERAPI KOMPLEMENTER PRANIC HEALING TERHADAP KADAR URIC ACID PENDERITA GOUT ARTRITIS DI PUSKESMAS TAMAN BACAAN PALEMBANG 2018. Masker Medika, 7(1), 104-111. Retrieved from <https://jmm.ikestmp.ac.id/index.php/maskermedika/article/view/306>
- Astuti, C., & Widyawati, M. (2019). Penyembuhan Pranic Healing terhadap Kesehatan Tubuh Fisik Primigravida Trimester III. Jurnal Keperawatan Silampari, 2(2), 134-145. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v2i2.505>
- Bernie, Mohammad. (2020). IDI Bantah Empon-Empon Bisa Sembuhkan Corona COVID-19 dalam <https://tirto.id/idi-bantah-empon-empon-bisa-semuhkan-corona-covid-19-eC3L>
- Beilharz, P. (2020). Social Theory (1st ed.). Taylor and Francis
- Dwinanda, Reiny. (2019). Layanan Akupuntur, Energi Prana, dan Hipnoterapi Masuk RS dalam <https://www.republika.co.id/berita/q2147k414/layanan-akupuntur-energi-prana-dan-hipnoterapi-masuk-rs>

- Foucault, Michel. (1997). Seks dan Kekuasaan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Garnesia, Irma. (2020). Periksa Fakta Klaim Indro Cahyono Soal Hyper Reality COVID-19 dalam <https://tirta.id/periksa-fakta-klaim-indro-cahyono-soal-hyper-reality-covid-19-eNWi>
- Hardiyanta, Petrus Sunu. (1997). Michel Foucault, Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Jauregui, M., Schuster, Tonya L., Clark, Mary D., & Jones, Joie P. (2012). Pranic Healing: Documenting Use, Expectations, and Perceived Benefits of a Little-Known Therapy in the United States. *Journal of Scientific Exploration*, Vol. 26, No. 3, pp. 569–588, 2012, 0892-3310/12
- Kumalasari, Intan. (2020). 5 Fakta dr Lois Owien, Dokter yang Tak Percaya Covid-19 Kini Ditangkap dalam <https://www.merdeka.com/sumut/5-fakta-dr-lois-owien-dokter-yang-tak-percaya-covid-19-kini-ditangkap.html>
- Lama N. Effectiveness of Pranic Healing in treatment of Insomnia. *Journal of Karnali Academy of Health Sciences* 2020;3(1):1-7
- Megawati, D., Lubis, D., Manuaba, I., Lesmana, C. 2021. Feasibility of implementing pranic healing as a complementary service: A case study at Sanglah General Hospital, Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive* 9(1): 3-10. DOI:10.15562/phpma.v9i1.321
- Mutiah, Dinny. (2021). Tangkal Virus Corona Baru, Presiden Jokowi Minum Jamu Sampai 3 Kali Sehari dalam <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4200760/tangkal-virus-corona-baru-presiden-jokowi-minum-jamu-sampai-3-kali-sehari>
- Nurita, Dewi. (2022). 2 Tahun Pandemi COVID\_19, Ringkasan Perjalanan Wabah Corona di Indonesia dalam <https://nasional.tempo.co/read/1566720/2-tahun-pandemi-covid-19-ringkasan-perjalanan-wabah-corona-di-indonesia/full&view=ok>
- Putra, Donatus Fernanda. (2020). Jejak Kontroversi Jerinx soal Covid-19 hingga Dipolisikan dalam <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200804165544-234-532101/jejak-kontroversi-jerinx-soal-covid-19-hingga-dipolisikan>
- Putri, Cantika Adinda. (2020). Kemenkes: Sayur Lodeh & Nasi Kapau Bisa Tangkal Corona dalam <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20200310152940-33-143817/kemenkes-sayur-lodeh-nasi-kapau-bisa-tangkal-corona>

- Saputra, Anjar. (2020). Ahli Virus Tunjukkan Cara Air Garam Melepaskan Virus yang Menempel di Hidung dan Mulut dalam <https://health.grid.id/read/352763303/ahli-virus-tunjukkan-cara-air-garam-melepaskan-virus-yang-menempel-di-hidung-dan-mulut?page=all>
- Sari, Ni Luh Putu Wahyuni. (2021). Poliklinik Komplementer RSUP Sanglah Gunakan Teknik Pengobatan Jarak Jauh untuk Pasien Covid-19 dalam <https://bali.tribunnews.com/2021/04/22/poliklinik-komplementer-rsup-sanglah-gunakan-teknik-pengobatan-jarak-jauh-untuk-pasien-covid-19>
- Septia, Karnia. (2020). Di Depan WApres, Gubernur NTB promosi Susu Kuda Liat Mampu Tangkal Virus Corona dalam <https://regional.kompas.com/read/2020/03/11/21524361/di-depan-wapres-gubernur-ntb-promosi-susu-kuda-liar-mampu-tangkal-virus?page=all>
- Setyawan, Feri Agus. (2020). Media Asing Soroti Jokowi Minum Jamu untuk Tangkal Corona dalam <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200316113437-106-483794/media-asing-soroti-jokowi-minum-jamu-untuk-tangkal-corona>
- Setyadi, Wawan. (2007). Kebenaran dan Kekuasaan: Menelanjangi Kedok Kebenaran A la Michel Foucault in DRIYARKARA, Jurnal Filsafat. Th. XXIX no 2 / 2007. Diskursus Tentang Kebenaran. Jakarta: STF Driyarkara
- Suarna, Nyoman. (2021). Poliklinik Komplementer RSUP Sanglah, Penyembuhan Dengan Energi Prana dalam <https://baliexpress.jawapos.com/bali/20/04/2021/poliklinik-komplementer-rsup-sanglah-penyembuhan-dengan-energi-prana/>
- Sugiyarto. (2020). Cara Ampuh Cegah Virus Corona Dengan Ramuan Tradisional, Ini Empon-empon yang Bisa Dimanfaatkan dalam <https://www.tribunnews.com/kesehatan/2020/03/04/cara-ampuh-cegah-virus-corona-dengan-ramuan-tradisional-ini-empon-empon-yang-bisa-dimanfaatkan?page=2>
- Wangmo, S., Choden, J., & Dendup, T. (2020). Knowledge, Attitude, and Practice of Pranic Healing in Bhutan. Journal Of Community Development Research (Humanities And Social Sciences), 14(1), 1-10. doi:10.14456/jcdr-hs.2021.1
- Widiana, Esti. (2020). Fakultas Farmasi Unair Ajak Mahasiswa Minum Jamu Tradisional Tangkal Corona dalam <https://news.detik.com/berita->

[jawa-timur/d-4931444/fakultas-farmasi-unair-ajak-mahasiswa-minum-jamu-tradisional-tangkal-corona](https://www.jawa-timur/d-4931444/fakultas-farmasi-unair-ajak-mahasiswa-minum-jamu-tradisional-tangkal-corona)

Yohanes, Erwin. (2020). Peneliti Unair Sebut Rempah Sambiloto dan Curcumin Dapat Cegah Virus Corona dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/peneliti-unair-sebut-rempah-sambiloto-dan-curcumin-dapat-cegah-virus-corona.html>



## CHAPTER 7

# Kategorisasi Isu dan Pencatutan Figur Narasumber Informasi Hoaks Covid-19

**Xenia Angelica Wijayanto**

Meskipun baru bulan Maret 2020 pemerintah RI baru mengumumkan secara resmi adanya pandemi Covid-19 di Indonesia, namun sesungguhnya Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia (Kominfo) sudah mulai mendata adanya hoaks Covid-19 sejak bulan Januari 2020. Hoaks Covid-19 tersebar di berbagai media, tercatat di media pemberitaan online (portal berita), maupun di media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, Youtube maupun Tik Tok.

Berdasarkan data survei yang dikutip dari Masyarakat Telematika (mastel.id) pada tahun 2017, dikatakan bahwa terdapat 92,40% kemunculan berita hoax berasal dari media sosial yang dilakukan oleh para oknum yang tidak bertanggung jawab. Dimana, penyebaran berita hoax tersebut disebar dalam bentuk tulisan sebesar 62,10% dan gambar sebesar 37,50%. Kedua bentuk penyebaran tersebut memiliki persentase cukup tinggi karena lebih mudahnya akses para oknum tak bertanggung jawab untuk

melakukan manipulasi data atau informasi untuk disebar ke khalayak publik.

Hoaks atau berita palsu yang sangat banyak tersebar di berbagai media tersebut menyebabkan kebingungan dan ketakutan dalam masyarakat. Berita palsu sering kali tersebar secara gratis dan masif, serta diakses oleh orang-orang yang malas melakukan pengecekan atau tidak mampu mengakses berita atau tidak memiliki akses ke media berita. Orang-orang seperti ini sangatlah rentan terhadap disinformasi dan misinformasi (Ireton & Posetti, 2018).

Makin banyaknya hoaks bisa menimbulkan pandemi informasi, atau yang disebut infodemik. World Health Organization (WHO) menyebutkannya adanya situasi epidemi informasi global yang salah/menyesatkan – menyebar dengan cepat melalui platform media sosial dan outlet lainnya – menimbulkan masalah serius bagi kesehatan masyarakat. “Kami tidak hanya memerangi epidemi; kami sedang melawan infodemik”, kata Direktur Jenderal WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus pada Konferensi Keamanan Munich pada 15 Februari, 2019 (Zarocostas, 2020).

## **Disinformasi, Malinformasi, dan Misinformasi**

Secara khusus, UNESCO membagi kategori informasi yang tidak benar dalam beberapa kategori, yakni disinformasi, mal informasi, dan misinformasi. Ketiga hal ini perlu diwaspadai karena sering kali berada di masyarakat dan masyarakat tidak dapat membedakan satu dari lainnya. **Disinformasi** adalah informasi yang salah, dan orang yang menyebarkannya tahu bahwa itu salah namun secara sengaja dibuat untuk menyebabkan kekacauan. **Mal Informasi** merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi, namun kejadiannya digunakan sedemikian rupa untuk menimbulkan kekacauan dan memanipulasi untuk merugikan seseorang, organisasi atau negara. **Misinformasi** adalah jenis informasi yang salah, namun yang menyebarkannya mempercayai bahwa informasi tersebut adalah benar sehingga tidak sengaja dibuat untuk menyebabkan kekacauan. (Ireton & Posetti, 2018)

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Kominfo pada 17 April 2022, tercatat sebanyak 5.829 hoaks seputar Covid-19 beredar di media sosial, dengan temuan isu mencapai 2.171 konten. Hoaks tersebut tersirkulasi melalui Facebook sebanyak 5.109 unggahan, Twitter sebanyak 577 unggahan, YouTube 55 unggahan, Instagram 52 unggahan, dan Tik Tok 36 unggahan (Aptika Kominfo, 2022).

Jumlah yang besar mengingat waktu persebarannya hanya sejak awal pandemi hingga saat ini. Dari sekian banyak hoaks yang beredar, portal berita Liputan6.com menuliskan bahwa Kominfo telah melakukan penanganan hoaks seputar Covid-19 untuk menghentikan penyebarannya. "Sebanyak 5.599 hoaks seputar Covid-19 telah ditindaklanjuti dan 767 konten telah diserahkan ke penegak hukum." (Wicaksono, 2022).

Data penanganan sebaran isu hoaks Covid-19 periode Januari 2020-April 2022, yang sudah dilakukan oleh Kominfo bisa dilihat pada tabel berikut ini:



Gambar 1. Penanganan Sebaran Isu Hoaks Covid-19

## Laporan Hoaks Kementerian Kominfo

Berkaitan dengan penanganan hoaks ini maka Kementerian Kominfo secara rutin mengeluarkan laporannya rutin setiap bulan secara berkala melalui laman resmi mereka yang dapat diakses di [https://www.kominfo.go.id/content/all/laporan\\_isu\\_hoaks](https://www.kominfo.go.id/content/all/laporan_isu_hoaks).



Kegiatan pelaporan dan verifikasi atas beragam hoaks yang beredar di masyarakat, yang dilakukan oleh Kementerian Kominfo ini merupakan upaya pemerintah untuk melawan hoaks yang sangat masif di Indonesia (Nurlatifah, 2019; Firmansyah & Azhar, 2022).

Isi laporan tersebut kemudian diberikan penjelasan oleh Kementerian Kominfo berupa klasifikasi jenis informasi hoaks apa saja. Secara umum Kominfo akan membaginya dalam klasifikasi disinformasi, hoaks, dan misinformasi. Hal ini juga disertai informasi sumber media, tanggal, bulan, dan tahun informasi itu diterima, serta sedikit penjelasan atas informasi tersebut, seperti tangkapan di layar sebagai berikut:



Gambar 2. Tangkapan layar laporan isu hoaks Kementerian Kominfo

Meski laporan di atas dikeluarkan oleh kominfo setiap bulannya, namun sayangnya tidak ada analisis mendalam termasuk dari sisi kategori jenis hoak, maupun dari sisi pihak yang digunakan namanya untuk membangun informasi yang tidak benar tersebut. Sehingga kemudian banyak peneliti mencoba menganalisisnya secara terpisah untuk mengetahui lebih mendalam dari setiap kategori isunya. Tentu saja yang paling sering dibahas adalah isu hoaks politik (Sanjaya, 2020; Sosiawan dan Wibowo, 2020).

Penelitian kali ini mengkaji data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, yakni Laporan Isu Hoaks dengan mengerucutkan waktu berita dalam kurun waktu tanggal 1 Januari 2022 – 30 April 2022 (4 bulan). Dari laporan

tersebut, terdapat 127 data yang kemudian dikelompokkan dan digolongkan menjadi beberapa kategori tema. Pengelompokan berkaitan dengan isu Covid, dan menyisihkan isu-isu non Covid sehingga nantinya didapatkan temuan lanjutan, secara lebih khusus pada hoak isu Covid dari data yang sudah dikumpulkan oleh pihak Kementerian Kominfo.

## **Kategori informasi Hoaks Covid-19**

Untuk memudahkan analisis, maka penulis mengambil sampel data informasi/berita hoaks yang sudah dikumpulkan oleh Kementerian Kominfo selama kurun waktu 1 Januari 2022 – 30 April 2022. Dari data yang ada, yakni sebanyak 127 kasus hoaks yang terdeteksi dan dilaporkan ke Kominfo, maka pada empat bulan tersebut paling sering mengambil tema tentang : Vaksinasi & Vaksin sebanyak 60 kali, Obat Covid sebanyak 9 kali, Test Covid 9 kali, varian Covid sebanyak 8 kali, kemudian Politik, juga Endemi dan Pandemi sebanyak 6 kali.

Banyaknya tema vaksin Covid-19 sesuai dengan situasi pada bulan-bulan yang diteliti, yakni pada masa kegiatan vaksinasi dan pelaksanaan vaksin sedang digiatkan oleh pemerintah. Pemerintah Indonesia memulai pelaksanaan program vaksinasi dosis lanjutan atau booster pada tanggal 12 Januari 2022. Sementara itu, pada bulan April 2022, pemerintah Indonesia memutuskan untuk tidak lagi menerima donasi atau hibah vaksin virus corona (Covid-19) baik dari skema bilateral maupun multilateral. Keputusan itu juga mempertimbangkan masa kedaluwarsa vaksin donasi yang singkat hanya sekitar 3 bulan (CNNIndonesia, 2022).

Untuk Selengkapnya bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Kategori informasi Hoaks Covid-19

<b>NO</b>	<b>TEMA</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>NO</b>	<b>TEMA</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Vaksinasi & Vaksin	60	11	Agama	2
2	Obat Covid	9	12	PPKM	2
3	Tes Covid	9	13	APD	1
4	Varian Covid	8	14	Bansos	1
5	Politik	6	15	Deteksi Covid	1
6	Endemi & Pandemi		16	Haji	1
7	Lowongan kerja	5	17	Ledakan Kasus Covid	1
8	Penyebab Covid	5	18	Pemaksaan	1
9	Efek Covid	3	19	Perjalanan Luar Negeri	1
10	Mudik	3	20	Racun	1

Sumber: olahan data dari Kominfo Januari-April 2022

## **Pihak Yang Digunakan Namanya Untuk Isu Hoaks Covid-19**

Sikap pembuat berita palsu dan hoaks tampak jelas berusaha membuat informasi yang disebarluaskan dengan “mencatut” alias menggunakan nama dan pihak tertentu yang seolah-olah memberikan pernyataan maupun mendukung dan membenarkan informasi palsu tersebut.

Penggunaan nama ahli/pakar, tokoh, pemerintah dan sebagainya menunjukkan upaya pembuat informasi untuk meyakinkan audiensinya. Bagaimanapun juga, kepakaran menjadi hal yang paling mudah menjadi bukti bagi pembenaran (justifikasi) dan penilaian atas sebuah informasi dan berita). Salah satu penelitian terdahulu menunjukkan bagaimana figure penting, baik tokoh, maupun pakar

digunakan nama dan kepakarannya untuk digunakan dalam sebuah informasi yang bersifat hoak (Utami, 2018).

Apabila dilihat dari tabel berikut ini, maka tampak bahwa mengatasnamakan masyarakat sipil, masyarakat umum masih menjadi narasumber terbesar yang digunakan oleh pembuat hoaks, sebanyak 36 dari 127 total narasumber dari info hoaks tersebut. Peringkat kedua adalah Dinas Kesehatan (Dinkes) daerah sebanyak 12 kali pengutipan.

**Tabel 2.** Figur terkait

<b>NO</b>	<b>FIGUR TERKAIT</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Masyarakat Sipil	36
2	DinKes daerah	12
3	Pakar/Ahli Luar Negeri	9
4	Menteri-menteri	8
5	Pemerintah Luar Negeri	8
6	Presiden Joko Widodo	8
7	Negara asing	7
8	Public Figure luar negeri	6
9	WHO	6
10	Kementerian Kesehatan RI	5
11	Agence France-Presse (AFP)	2
12	Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana	2
13	Pakar/Ahli	2
14	Asosiasi	1
15	BPJS Kesehatan	1
16	Dokter Indonesia	1
17	Facebook	1
18	Guru	1
19	Kementerian Sosial RI	1
20	Media Massa	1
21	MUI	1
22	Pemerintah Daerah	1
23	Mahkamah Agung Republik Indonesia	1

24	Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional	1
25	RSUD Cipayung, Jakarta Timur	1
26	TNI	1
27	Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)	1

Sumber: olahan data dari Kominfo Januari-April 2022

Setelah menganalisis berbagai data mentah yang dimiliki oleh Kominfo selama periode Januari-April 2022 didapatkan kesimpulan bahwa hoaks Covid-19 memiliki beragam kategori hingga kurang lebih 20 kategori yakni: Vaksinasi & Vaksin, Obat Covid, Tes Covid, Varian Covid, politik, endemi & pandemi, lowongan kerja, penyebab covid, efek covid, mudik, agama, PPKM, APD, bansos, deteksi covid, haji, ledakan kasus covid, pemaksaan, pengerjaan luar negeri, racun. Sementara itu untuk bagian penggunaan figur yang dijadikan tokoh/narasumber hoaks, terdapat 27 pihak yakni: masyarakat sipil, dinkes daerah, pakar/ahli luar negeri, menteri-menteri, Pemerintah luar negeri, Presiden Joko Widodo, negara asing, public figure luar negeri, WHO, Kementerian Kesehatan RI, Agence France-Presse (AFP), Kepala BNPB, pakar/ahli, asosiasi, BPJS Kesehatan, dokter Indonesia, Facebook, guru, Kementerian Sosial RI, media masa, MUI, Pemerintah Daerah, Mahkamah Agung RI, Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, RSUD Cipayung-Jakarta Timur, TNI, Badan Siber dan Sandi Negara.

Beragamnya kategori serta penggunaan tokoh/figur ini menunjukkan betapa produsen hoaks sangat serius dalam upayanya memproduksi informasi yang bersifat menyesatkan dengan sasaran masyarakat Indonesia yang begitu luas. Upaya penanganan hoaks ini pun tidak bisa semata-mata mengandalkan Pemerintah Indonesia, khususnya pihak Kominfo. Melainkan harus ada upaya dari segala lapisan masyarakat untuk bersama-sama memerangi hoaks isu covid-19 secara terus menerus.

## Daftar Pustaka

- CNN Indonesia. (2022) Pemerintah putuskan setop hibah vaksin covid mulai April 2022.  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220330121320-20-777890/pemerintah-putuskan-setop-hibah-vaksin-covid-mulai-april-2022>
- Firmansyah, H., & Azhar, A. A. (2022). Framing Analysis of the Contents of Covid-19 Hoax News on the Kominfo. go. id Website. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2).
- Nurlatifah, Mufti. "The Fight Against Hoax: An Explorative Study towards Anti-Hoax Movements in Indonesia." *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 4, no. 1 (2019): 46-54.
- Ireton, C., & Posetti, J. (2018). *Journalism, fake news & disinformation: handbook for journalism education and training*. Unesco Publishing.
- Sanjaya, M. (2020). Information Hoax in Political Years 2019: Learning and Challenges. *KnE Social Sciences*, 424-438.
- Sosiawan, E. A., & Wibowo, R. (2020). Kontestasi berita hoax pemilu Presiden tahun 2019 di media daring dan media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 133-142.
- Utami, P. (2018). Hoax in modern politics: the meaning of hoax in Indonesian politics and democracy. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(2), 85-97.  
<https://aptika.kominfo.go.id/2022/04/5-829-hoaks-seputar-covid-19-beredar-di-media-sosial-simak-rinciannya/>
- Wicaksono, E. P. (2022). 5.829 Hoaks Seputar Covid-19 Beredar di Medsos, Simak Rinciannya. <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4941770/5829-hoaks-seputar-covid-19-beredar-di-medsos-simak-rinciannya>
- Zarocostas, John. "How to fight an infodemic." *The lancet* 395, no. 10225 (2020): 676.

# Profile Penulis

## Cut Meutia Karolina

merupakan seorang pengajar dan peneliti di bidang komunikasi. Sekarang Beliau aktif sebagai Dosen di Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Al Azhar Indonesia. Selain aktif di dunia akademisi, Beliau juga aktif pada kegiatan sosial dan berbagai komunitas. Beliau merupakan Media Relations Bioskop Harewos Bandung dalam kegiatan nonton film bersama tunanetra, mentor di komunitas sosial Creative Village Bandung, anggota AAKIPT (Aliansi Akademisi Komunikasi Indonesia untuk Pengendalian Tembakau) dan anggota Japelidi (Jaringan Pegiat Literasi Digital). Pada tahun 2012 sampai 2016 Beliau menyelesaikan pendidikan Sarjana Ilmu Komunikasi di Bidang Manajemen Komunikasi di Universitas Padjadjaran, kemudian melanjutkan ke jenjang Magister pada tahun 2018 sampai 2020 di perguruan tinggi yang sama pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi dengan bidang keahlian Kajian Media. Beberapa penelitian Beliau yang telah terbit membahas beberapa topik terkait media sosial, digitalisasi, literasi digital, tunanetra dan film.

## Frida Kusumastuti

Kelahiran Malang 27 Nopember. Ibu dua putra, dosen Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Saat ini sebagai tim kerja Lembaga Kebudayaan UMM, dan ketua Gugus Penjaminan Mutu FISIP. Aktifitas di luar kampus antara lain sebagai Anggota Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi), relawan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo), ASPIKOM, dan Sahabat Autisma Malang Raya. Aktif menulis artikel populer di media massa, dan telah menulis 16 buku secara mandiri maupun dalam *book chapter*. Bisa dihubungi melalui email: [frida@umm.ac.id](mailto:frida@umm.ac.id)

## **I Nengah Muliarta**

Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Pria kelahiran Klungkung, 21 Januari 1979 adalah sarjana Fisika, Fakultas MIPA, Universitas Udayana. Setelah menyelesaikan S1 pada 2002, ia justru mengambil pendidikan D1 Teknik Informastika di Poltek Ganesha Guru Denpasar. Pada 2003 melanjutkan pendidikan Pascasarjana di Jurusan Ilmu Lingkungan Universitas Udayana dan tamat pada 2005 dan menyelesaikan Program Doktor Ilmu Pertanian di Universitas Udayana pada April 2020. Pada periode 2014-2017 menjadi Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Daerah Bali, dan disela berbagai kegiatan dan prestasinya, ia juga dipercaya sebagai Ketua Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI) Bali periode 2018-2021 dan periode 2021-2024. Selain aktif sebagai seorang jurnalis juga aktif menulis artikel terkait penyiaran yang di publikasikan melalui media cetak dan online yang ada di Bali, pada tahun 2016 menulis sebuah buku yang berjudul "Wajah Penyiaran Bali". Buku keduanya berjudul "Remeh Temeh Penyiaran Radio". Kemudian buku ketiga yang dirilis pertengahan 2020 berjudul "Berkah Limbah Jerami Padi" yang merupakan rangkuman hasil disertasi saat menyelesaikan program pendidikan doktor.

## **Irwa Rochimah Zarkasi**

adalah akademisi dan tercatat sebagai Dosen Tetap Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Al Azhar Indonesia. Selain kesibukannya di kampus, Irwa juga tergabung dan aktif dalam berbagai organisasi atau komunitas. Di beberapa organisasi, Irwa juga tercatat sebagai pengurus seperti pada AAKIPT (Aliansi Akademisi Komunikasi Indonesia untuk Pengendalian Tembakau), SPS Pusat (Serikat Perusahaan Pers), DPPI (Dewan Perguruan Periklanan Indonesia) dan ISKI Pusat (Ikatan Sarjana



Komunikasi Indonesia). Selain itu juga tercatat sebagai anggota BME Periklanan (Badan Musyawarah Etika), serta beberapa komunitas lainnya. Alumni program Doktoral Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia ini tertarik untuk menekuni berbagai hal yang berhubungan dengan media dan masyarakat. Beberapa penelitian terbarunya banyak membahas tentang budaya masyarakat melalui media sosial serta peran teknologi dalam pemberdayaan masyarakat. Kontak yang dapat dihubungi: irwazarkasi@gmail.com

## **Kurniawaty Yusuf**

adalah dosen Program Studi Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina. Lulusan Pascasarjana Universitas Indonesia, yang memiliki hobi membaca buku, travelling, mendengarkan musik, menonton film atau drama yang menarik, melakukan riset kekinian, dan menulis artikel ilmiah serta cerita populer. Ketertarikan pada isu – isu komunikasi, literasi media, public relations, perempuan, anti korupsi, komunikasi organisasi, brand personality, kepemimpinan, komunikasi pemasaran, dan sosial – budaya, menghasilkan beberapa publikasi dalam bentuk buku, jurnal nasional – internasional, serta antologi. Di lain kesempatan, rutin sebagai narasumber dalam berbagai seminar maupun webinar, serta menjadi trainer dalam berbagai pelatihan, sesuai isu-isu menarik yang dikuasainya. Dapat dihubungi melalui email berikut: kurniawaty.yusuf@paramadina.ac.id

## **Lamria Raya Fitriyani**

merupakan dosen dan peneliti di Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR. Selain itu juga tergabung dalam Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) Indonesia. Mendapat gelar master komunikasi dari LSPR Jakarta. Buku yang sudah pernah ditulis berjudul Cara Bijak Menggunakan Dompnet elektronik (2021), Merangkai Asa untuk Media Massa

(2021), Panduan Menjadi Jurnalis Warga yang Bijak Beretika (2019) dan Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital (2019). Minat risetnya adalah bidang komunikasi, komunikasi budaya, media, personal branding, marketing komunikasi, public relations, literasi digital dan komunikasi organisasi. Email: lamria.rf@lspr.edu.

## **Nurul Robbi Sepang**

adalah dosen Ilmu Komunikasi Universitas Al Azhar Indonesia, dengan pengalaman mengajar sejak tahun 2006 di berbagai universitas, seperti Universitas Indonesia, Universitas Pancasila, Universitas Multimedia Nusantara dan lainnya. Ia merupakan alumni Universitas Indonesia pada Program Sarjana Ilmu Politik dan Program Master Sosiologi. Nurul Robbi Sepang dikenal sebagai pengajar dan peneliti yang fokus pada Metode Penelitian Sosial dan Statistik Sosial. Saat ini, ia sedang melanjutkan studinya pada Program Doktorat Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia.

## **Rini Sudarmanti**

adalah dosen Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina. Lulusan Program Doctoral Universitas Padjadjaran ini seringkali melakukan kegiatan penelitian dan menulis artikel opini untuk kajian yang berkenaan dengan isu perempuan, kepemimpinan, public relations, komunikasi organisasi, budaya dan literasi media. Buah pikirnya sudah banyak dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal maupun artikel opini di media massa, Komunikasi Media Baru, Ketika Ibu di Rumah, IMC, Malaysian Journal of Communication, Journal of Women's Entrepreneurship & Education, The Messenger, Berita satu, Media Indonesia, Bisnis Indonesia, Indonesiana-Koran Tempo, Ayah Bunda, and Parenting. Sebagai narasumber

dan trainer pada berbagai seminar / webinar serta pelatihan sesuai kompetensi. Dapat dihubungi melalui surel: rini.sudarmanti@paramadina.ac.id.

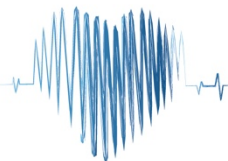
## **Sari Monik Agustin**

adalah dosen Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara dengan pengalaman mengajar sejak tahun 1998 di Universitas Indonesia, Universitas Al Azhar Indonesia, Universitas Pancasila dan lainnya. Doktor Monik merupakan alumni Program Sarjana Sosiologi, dan berhasil menamatkan pendidikan master dan doktoral pada Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UI. Doktor Monik memiliki peminatan bidang Sosiologi Media, Filsafat Komunikasi, dan Kajian Media. Saat ini Doktor Monik tercatat sebagai staf pengajar di Universitas Multimedia Nusantara dan Universitas Indonesia.

## **Xenia Angelica Wijayanto**

Peneliti dan pengajar di Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR, saat ini menjalankan amanah sebagai Kepala Lembaga Publikasi dan juga Kepala Sentra HKI LSPR. Minat risetnya antara lain tentang media, jurnalistik, lingkungan hidup, keberagaman, pop culture dan hukum. Beberapa kali menjadi narasumber terkait perlindungan jejak digital dan juga literasi digital, karyanya antara lain adalah buku Panduan Menjadi Jurnalis Warga yang Bijak Beretika (2019), Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital (2019), Cara Bijak Menggunakan Dompot Elektronik (2021), serta beberapa modul literasi digital.

# INOVASI DIGITAL KOMUNIKASI KESEHATAN



Buku Inovasi Digital Komunikasi Kesehatan ini merupakan kumpulan tulisan dari para penulis yang mengikuti kegiatan kompetisi penulisan Book Chapter dengan tema: Inovasi Kesehatan dalam Komunikasi dan Bisnis Pasca 2 Tahun Pandemi Covid-19 Melanda Indonesia. Kompetisi ini terbuka bagi seluruh dosen se-Indonesia. Kompetisi ini diikuti oleh peserta dari beragam kampus dari berbagai penjuru Indonesia. Kegiatan kompetisi ini merupakan bagian dari rangkaian acara Innovation Summit 2022 yang diselenggarakan oleh Centre for Innovation and Business (CIB) Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR.

Berbagai tulisan menarik lainnya juga ditawarkan oleh para peserta kompetisi, namun hanya 7 tulisan yang oleh pihak panitia penyelenggara diseleksi dan dijadikan bagian dalam book chapter ini. Semoga kehadiran buku Inovasi Digital Komunikasi Kesehatan ini bisa memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, khususnya bidang komunikasi kesehatan, serta menjadi hikmah ajar bagi para pembaca pada umumnya.



Centre for Health  
& Gender Literacy  
Studies



Penerbit  
**LP3M**

Penerbit LP3M LSPR  
LSPR Institute Campus C, Sudirman Park  
Jl. KH. Mas Mansyur Kav 35.  
Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10220  
Email : publication@lspredu

